

**ANALISIS PERBANDINGAN BANK SYARIAH NON DEVISA  
DAN BANK SYARIAH DEVISA DITINJAU DARI KINERJA  
FUNGSI BISNIS DAN FUNGSI SOSIAL DENGAN METODE  
CAMEL DAN *SHARIA CONFORMITY INDICATOR* PERIODE  
2016–2020**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**WIDYA ANGGREINI SUCAHYO**

**NIM: G74218144**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Widya Anggreini Sucahyo, G74218144), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplak (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 3 Juni 2022



Widya Anggreini Sucahyo

NIM: G74218144

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Widya Anggreini Sucahyo Nim: G74218144 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 3 Juni 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andriani', written over a horizontal line.

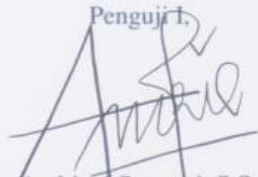
Dr. Andriani Samsuri, S.Sos, MM.  
NIP: 197608022009122002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Widya Anggreini Sucahyo NIM G74218144 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari 16 Juni 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata dalam ilmu Ekonomi Syariah.


### Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



Dr. Andrian Samsuri, S.Sos, MM.  
NIP. 197608022009122002

Penguji III



Ana Toni Roby Candra Yudha, SEI, M.SEI  
NIP. 201603311

Penguji II,



Dr. Lilik Kahmawati, S.Si., M.El  
NIP. 198106062009012008

Penguji IV



Mohammad Dliyaul Yuffihim, S.E.I., M.E  
NIP. 202202001

Surabaya, 16 Juni 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



  
Dr. El Ab. Ali Arifin, MM  
NIP. 198312141993031002

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Widya Anggreini Sucahyo  
NIM : G74218144  
Fakultas/Jurusan : FEBI/Ekonomi Syariah  
E-mail address : widyaanggreini88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS PERBANDINGAN BANK SYARIAH NON DEvisa DAN BANK SYARIAH

DEvisa DITINJAU DARI KINERJA FUNGSI BISNIS DAN FUNGSI SOSIAL DENGAN

METODE CAMEL DAN SHARIA CONFORMITY INDICATOR PERIODE 2016-2022

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2022

Penulis

(Widya Anggreini Sucahyo)

## Abstrak

Perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian negara, tidak hanya sebagai penyedia jasa, perbankan juga berperan sebagai penggerak perekonomian dan melaksanakan kebijakan moneter. Dilihat dari statusnya, bank dibagi menjadi dua jenis yaitu bank non devisa dan bank devisa yang memiliki ruang lingkup aktivitas serta transaksi yang berbeda. Bank non devisa yang hanya dapat melakukan transaksi dan aktivitas dalam negeri dinilai sulit untuk berkembang. Namun jika ditinjau dari segi penggunaan dan penyaluran kredit dalam mata uang asing, bank devisa memiliki risiko yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan bank syariah devisa dan non devisa jika ditinjau dari fungsi bisnis dan fungsi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menganalisis mengenai perbandingan kinerja fungsi bisnis dan fungsi sosial dari perbankan syariah devisa dengan perbankan syariah non devisa dengan memanfaatkan data laporan keuangan yang di keluarkan oleh bank syariah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif sekunder, data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan bank syariah devisa dan bank syariah non devisa tahun 2016-2020. Prosedur dalam pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Untuk menilai kinerja fungsi bisnis menggunakan metode CAMEL sedangkan untuk menilai fungsi sosial menggunakan metode *Sharia Conformity Indicator*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dilihat melalui CAMEL dengan indikator CAR diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.006 < 0.05$  dan rasio ROE diperoleh nilai signifikansi  $0.033 < 0.05$ . Sedangkan jika dilihat melalui *Sharia Conformity Indicator* terdapat perbedaan pada ZR karena diperoleh nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Perbedaan yang terjadi dalam bank syariah devisa dan bank syariah pada dasarnya dikarenakan oleh besarnya tingkat laba yang dihasilkan dan ruang lingkup usaha dari bank syariah devisa dan bank syariah non devisa itu sendiri.

Kata Kunci: Bank Syariah Devisa, Bank Syariah Non Devisa, Fungsi Bisnis, Fungsi Sosial.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>Abstrak</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB 1</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB 2</b> .....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>2.1. Landasan Teori</b> .....	9
<b>2.1.1 Bank Syariah</b> .....	9
<b>2.1.2 Bank Syariah Devisa dan Non Devisa</b> .....	11
<b>2.1.3 Fungsi Bisnis Bank Syariah</b> .....	12
<b>2.1.4 Fungsi Sosial Bank Syariah</b> .....	15
<b>2.1.5 Analisis Laporan Keuangan</b> .....	16
<b>2.1.6 Metode CAMEL</b> .....	18
<b>2.1.7 Sharia Conformity Indicator</b> .....	24
<b>2.2. Penelitian Terdahulu</b> .....	25
<b>2.3. Kerangka Konseptual</b> .....	27
<b>2.4. Hipotesis</b> .....	28
<b>BAB 3</b> .....	31
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	31
<b>3.1. Pendekatan Penelitian</b> .....	31



3.2. Variabel Penelitian .....	31
3.3. Definisi Operasional .....	32
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	33
3.5. Prosedur Pengumpulan Data .....	33
3.6. Populasi .....	34
3.7. Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.8. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB 4 .....</b>	<b>42</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
4.1. Gambaran Singkat Subyek dan Obyek Penelitian.....	42
4.2. Deskripsi Demografi.....	42
4.3. Deskripsi Data Penelitian .....	46
4.4. Hasil Pengujian Normalitas dan Uji Hipotesis .....	75
4.4.1. Uji Normalitas dan Uji Hipotesis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan CAMEL .....	75
4.4.2. Uji Normalitas dan Uji Hipotesis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan <i>Sharia Conformity Indicator</i> .....	84
<b>BAB 5 .....</b>	<b>87</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
5.1. Temuan Penelitian.....	87
5.2. Pembahasan .....	88
5.2.1. Fungsi Bisnis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan CAMEL .....	88
5.2.2. Fungsi Bisnis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan <i>Sharia Conformity Indicator</i> .....	99
5.3. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	100
<b>BAB 6 .....</b>	<b>102</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
6.1. Kesimpulan .....	102
6.2. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1:</b> Definisi Operasional Metode CAMEL .....	32
<b>Tabel 2:</b> Definisi Operasional Metode SCI.....	33
<b>Tabel 3:</b> Daftar Bank Umum Syariah.....	34
<b>Tabel 4:</b> Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.....	46
<b>Tabel 5:</b> Nilai CAR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa..	47
<b>Tabel 6:</b> Nilai NPF pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa...	50
<b>Tabel 7:</b> Nilai NPM pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa .	53
<b>Tabel 8:</b> Nilai ROA pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa .	56
<b>Tabel 9:</b> Nilai ROE pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa..	58
<b>Tabel 10:</b> Nilai BOPO pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa .....	61
<b>Tabel 11:</b> Nilai NI pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa....	64
<b>Tabel 12:</b> Nilai FDR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa	67
<b>Tabel 13:</b> Nilai PSR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa.	69
<b>Tabel 14:</b> Nilai ZR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa...	72
<b>Tabel 15:</b> Hasil Uji Normalitas CAR .....	75
<b>Tabel 16:</b> Hasil Uji Homogen Capital Adequacy Ratio.....	75
<b>Tabel 17:</b> Independent Samples Test CAR .....	76
<b>Tabel 18:</b> Hasil Uji Normalitas NPF .....	76
<b>Tabel 19:</b> Hasil Uji Homogen Net Performing Finance.....	77
<b>Tabel 20:</b> Independent Samples Test NPF .....	77
<b>Tabel 21:</b> Hasil Uji Normalitas NPM.....	77
<b>Tabel 22:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test NPM.....	78
<b>Tabel 23:</b> Hasil Uji Normalitas ROA .....	79
<b>Tabel 24:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test ROA .....	79
<b>Tabel 25:</b> Hasil Uji Normalitas ROE .....	80
<b>Tabel 26:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test ROE .....	80
<b>Tabel 27:</b> Hasil Uji Normalitas BOPO.....	81
<b>Tabel 28:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test BOPO.....	81
<b>Tabel 29:</b> Hasil Uji Normalitas NI .....	82
<b>Tabel 30:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test NI .....	82
<b>Tabel 31:</b> Hasil Uji Normalitas FDR.....	83
<b>Tabel 32:</b> Hasil Uji Homogen Finance to Deposit Ratio .....	83
<b>Tabel 33:</b> Independent Samples Test FDR.....	84
<b>Tabel 34:</b> Hasil Uji Normalitas PSR .....	84
<b>Tabel 35:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test PSR .....	85
<b>Tabel 36:</b> Hasil Uji Normalitas ZR .....	85
<b>Tabel 37:</b> Hasil uji beda Mann Whitney Test ZR .....	86

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1:</b> Kerangka Konseptual .....	27
--	----



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Perbankan merupakan bagian penting dari sistem keuangan setiap negara dan memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan pembiayaan dan berbagai jasa yang diberikan, perbankan dapat melayani berbagai kebutuhan pada sektor ekonomi dan perdagangan. Dikarenakan adanya serangkaian deregulasi pada bidang perbankan dan moneter yang dapat mempengaruhi perkembangan jumlah, manajemen, perkembangan dana dan kredit bank menyebabkan perkembangan perbankan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Sebelum deregulasi, bank umum milik pemerintah mendominasi dengan total saham yang dimiliki terbesar dari seluruh asset total bank, kredit dan dana deposito. Sekarang, perbankan swasta memiliki tempat sama, ekspansi pada perbankan swasta menggambarkan sasaran pemerintah dalam mencapai penggunaan sumber dana perbankan agar lebih efektif untuk memenuhi jumlah pinjaman masyarakat yang terus membesar, terutama dari sektor barang dan jasa (Putra, Kurniawati, & Martha, 2020).

Perbankan memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan menjalankan perannya sebagai sumber pembiayaan bagi para nasabahnya. Kemajuan ekonomi berperan besar dalam peningkatan fungsi bank, yang semula hanya menghimpun dan menyalurkan dana kini bank dapat menciptakan produk serta layanan guna memberikan kemudahan serta kepuasan untuk nasabahnya. Hal ini membuat bank merupakan lembaga yang sangat strategis

karena memperlancar serta mempermudah aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga bank mengandalkan kepercayaan nasabah dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan untuk mempertahankan perannya (Africa, 2012).

Kinerja suatu bank menggambarkan prestasi yang dicapai oleh bank tersebut dalam proses operasionalnya, baik dari aspek keuangan, sumber daya manusia, teknologi, pemasaran, penghimpunan serta penyaluran dana. Kinerja bank menunjukkan kekuatan serta kelemahan bank tersebut, dengan mengetahui hal tersebut maka manajemen dapat memperbaiki atau mempertahankan kegiatan operasional yang sudah ada. Sehingga fungsi intermediasi berjalan baik, maka diperlukan kinerja keuangan yang sehat supaya kepercayaan nasabah terjaga (Africa, 2012).

Pertumbuhan ekonomi di sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama muslim seperti Indonesia, telah mendorong percepatan perkembangan bank yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam produk-produknya. Di Indonesia perkembangan perbankan syariah sangat pesat, banyak bank konvensional yang telah membuka unit syariah atau bahkan bertransformasi menjadi bank syariah seutuhnya yang akan menjauhkan masyarakat dari transaksi ribawi (Haida, 2015).

Perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian negara, tidak hanya sebagai penyedia jasa, perbankan juga berperan sebagai penggerak perekonomian dan melaksanakan kebijakan moneter (Ch, 2017). Bank berfungsi sebagai perantara antara masyarakat yang memiliki dana lebih dengan masyarakat yang mengalami kekurangan dana,

serta berfungsi sebagai lembaga yang memperlancar aliran pembayaran (Kereh, Murni, & Tulung, 2020). Dilihat dari statusnya, bank dibagi menjadi dua jenis yaitu bank non devisa dan bank devisa. Bank devisa yaitu bank yang mendapatkan izin melakukan transaksi luar negeri, sedangkan bank non devisa yaitu bank yang tidak mendapatkan izin melakukan transaksi luar negeri (Aziz, 2015).

Bank devisa dan bank non devisa memiliki ruang lingkup aktivitas serta transaksi yang berbeda. Jika ditinjau dari segi penggunaan dan penyaluran kredit dalam mata uang asing, bank devisa memiliki risiko lebih kompleks jika dibandingkan bank non devisa karena dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional yang mengakibatkan kinerja bank mudah berubah-ubah, namun bank devisa memiliki perputaran dan volume transaksi yang besar sehingga memperoleh pendapatan operasional yang cukup besar karena tidak hanya mengandalkan *fee* dari jasa transaksi tetapi juga memperoleh pendapatan dari selisih *kurs* jual beli (Mulyana, 2018). Sedangkan bank non devisa yang hanya dapat melakukan transaksi dan aktivitas dalam negeri atau tingkat nasional memiliki ruang lingkup yang terbatas, sehingga dinilai sulit untuk berkembang (Muhayati & Sukmana, 2017). Perbankan harus memenuhi kriteria yang sudah tertera dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/27/DPNP/2013 untuk mendapatkan izin melakukan transaksi internasional. Bank Umum Syariah yang mendapatkan izin untuk melakukan transaksi internasional yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, BJB Syariah,

Bank Panin Dubai Syariah, Bank NET Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan BNI Syariah.

Ruang lingkup aktifitas yang berbeda seharusnya tidak menjadi halangan bank syariah devisa dan bank syariah non devisa dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Namun peneliti beranggapan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah devisa dan bank syariah non devisa jika dilihat dari beberapa sisi seperti dalam hal penyaluran pembiayaan, menghasilkan laba dan penyaluran zakat. Seharusnya bank syariah devisa lebih efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba karena tidak terfokus hanya kepada pembangunan usaha di dalam negeri saja (Haida, 2015).

Penilaian kinerja suatu bank sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui kondisi perbankan, baik bagi pihak manajemen ataupun nasabah. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu CAMEL, CAMELS, dan RGEC. Metode CAMEL diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 30/3/UPPB tahun 1997, metode CAMELS diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tahun 2004, sedangkan metode RGEC diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/1/PBI/2011. Dari tiga metode tersebut, peneliti memutuskan menggunakan metode CAMEL sebagai alat ukur yang digunakan.

Metode CAMEL menyediakan versi penyajian yang sederhana dan mudah dipahami, sistem peringkat membuat penilaian dan menganalisis data keuangan bank jauh lebih sederhana (Kumar, Harsha, Anand, & Dhruva, 2012).

Dengan metode CAMEL kita dapat mengetahui peringkat suatu bank dengan menerapkan rasio ekuitas utang untuk analisis modal parameter kecukupan, penyisihan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman guna analisis kualitas aset, pengembalian ekuitas guna menganalisis kualitas manajemen, pengembalian aset guna menganalisis pendapatan rasio kemampuan dan simpanan terhadap total aset untuk menganalisis kemampuan likuiditas (Ferrouhi, 2014).

UU No. 21 tahun 2008 Pasal 4, menyatakan bank syariah tidak hanya berkewajiban sebagai penghimpun serta penyalur dana masyarakat, namun juga memiliki kewajiban dalam fungsi sosial yang harus dijalankan dalam bentuk lembaga baitul maal dengan menerima infaq, zakat, hibah serta shodaqoh. Sedangkan dalam bentuk lembaga keuangan syari'ah penerima waqaf uang yang menerima waqaf uang dan menyalurkannya ke pengelola yang ditunjuk. Sehingga pengukuran kinerja perbankan syariah harus menggunakan suatu alat ukur yang menunjukkan sisi sosial atau kesyariahan bank syariah, hal ini dikarenakan bank syariah merupakan lembaga bisnis yang didirikan untuk mendapatkan keuntungan namun juga tidak boleh menyepelkan prinsip syariah (Widhiani, 2018).

Banyak peneliti yang telah membuat alat ukur yang telah disesuaikan dengan prinsip syariah, seperti Maqhasid Index, Islamic Performance Index, dan Sharia Conformity Indicator. Namun dalam penelitian ini menggunakan *Syari'ah Conformity Indicator* sebagai alat ukur karena pendekatan ini mampu mengukur kinerja bank syariah dari prinsip bagi hasil, keadilan, dan kehalalan



yang dilakukan oleh bank syariah dalam menjalankan prinsip-prinsip syari'ah (Widhiyani, 2018). Rasio yang digunakan dalam *Syari'ah Conformity Model* adalah *Profit Sharing Ratio* dan *Zakat Ratio*.

Aziz (2015) dimana hasil penelitiannya yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja ROA bank syariah devisa dan bank syariah non devisa, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja ROE dan CAR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muhayati & Sukmana (2017) hasilnya tidak terdapat perbedaan pada kinerja CAR, namun terdapat perbedaan pada kinerja ROA bank syariah devisa dan bank syariah non devisa.

Terdapat perbedaan hasil analisis antar peneliti mengenai analisis perbandingan bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa, dan hanya meneliti dari satu sisi yaitu sisi bisnis. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan analisis perbandingan kinerja bank syariah non devisa dan bank syariah devisa serta apakah ruang lingkup aktivitas dan transaksi akan mempengaruhi kinerja bisnis dan sosial.

Penelitian mengenai Bank Syari'ah Devisa dan Bank Syari'ah Non Devisa akan memberikan gambaran mengenai kelebihan serta kekurangan yang ada dalam Bank Syari'ah Devisa dan Bank Syari'ah Non Devisa jika ditinjau berdasarkan fungsi bisnis dan fungsi sosial. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dari sistem operasional yang sudah ada dan acuan untuk pengembangan usaha bank. Dari penelitian ini kita juga dapat mengetahui apakah bank umum syariah dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik atau tidak.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan fungsi bisnis bank syariah non devisa dengan bank syariah devisa jika dilihat dari rasio CAMEL?
- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan fungsi sosial bank syariah non devisa dengan bank syariah devisa jika dilihat dari Sharia Conformity Indicator?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dan rumusan masalah harus memiliki keterkaitan serta menjadi dasar dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1. Mengetahui perbedaan fungsi bisnis bank syariah non devisa dengan bank syariah devisa jika dilihat dari rasio CAMEL.
- 1.3.2. Mengetahui perbedaan fungsi sosial bank syariah non devisa dengan bank syariah devisa jika dilihat dari Sharia Conformity Indicator.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik harus memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk berbagai pihak. Pada umumnya manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis serta manfaat praktis. Manfaat teoritis dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis dapat digunakan untuk penerapan dalam praktik di lapangan bagi berbagai pihak berkepentingan.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan syariah devisa dan non devisa, khususnya mengenai perbedaan dari segi fungsi bisnis serta fungsi sosial.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a) Bagi nasabah, dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait kinerja bank umum syariah berdasarkan fungsi bisnis dan fungsi sosial sehingga memudahkan nasabah dalam memilih lembaga keuangan.
- b) Bagi manajemen, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan kebijakan untuk kemajuan bank syariah kedepannya dan lebih mementingkan unsur sosial dalam menjalankan operasionalnya.
- c) Bagi instansi terkait, dapat menjadi sarana evaluasi dalam pengukuran kinerja bank umum syariah devisa dan bank umum syariah non devisa berdasarkan fungsi bisnis serta fungsi sosial.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Bank Syariah

Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa MUI seperti prinsip kemaslahatan, universalisme, keadilan, keseimbangan ('adl wa tawazun), tidak mengandung gharar, maysir, zalim, dan riba yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah 279.

*“maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”* (Q.S Al-Baqarah: 279)

Sama seperti bank konvensional, bank syariah juga memiliki fungsi lembaga penghimpun dana masyarakat lalu menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Bentuk fasilitas pembiayaan yang terdapat di bank syariah yaitu, akad mudharabah, akad musarakah, akad murabahah, akad istishna, akad salam, dan akad qard. Menurut (Haida, 2015) perbedaan paling mencolok antara bank syariah dengan bank konvensional adalah jika di bank syariah dalam kegiatan

operasionalnya tidak berlandaskan pada bunga melainkan berlandaskan prinsip syariah yang telah ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN).

UU perbankan memberikan amanah kepada bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial, seperti lembaga baitul maal, yaitu menerima dana yang berasal dari infak, sedekah, zakat, hibah atau dana social dan menyalurkan kepada pengelola wakaf sesuai kehendak pemberi wakaf. Pada dasarnya, bank syariah menjalankan tiga kegiatan operasional yaitu penghimpun, penyalur, dan penyedia jasa keuangan. Fungsi pokok sekaligus bisnis utama bank syariah yaitu menyalurkan pembiayaan sesuai dengan UU Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008. Dana yang disalurkan bank syariah dihimpun melalui pembiayaan sektor riil, yaitu *trade based financing* (sistem jual beli sewa) serta *investment based financing* (sistem bagi hasil).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, bank syariah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank yang kegiatan usahanya dapat memberikan jasa dalam kegiatan pembayaran, jadi kegiatan BUS yaitu penghimpun, penyalur, dan pemberi jasa lalu lintas pembayaran.

b. Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan salah satu unit kerja dalam bank konvensional atau dapat diartikan sebagai unit yang terpisah dengan bank konvensional.

c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bank yang kegiatan usahanya menghimpun dan penyalur dana namun tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah hanya memiliki wewenang untuk menjalankan kegiatan usaha yang berdasarkan dengan prinsip syariah serta tidak diperbolehkan memiliki cabang usaha yang berprinsip konvensional (*single banking system*), sedangkan bank konvensional dibolehkan untuk membuka unit syariah (*dual banking system*).

### 2.1.2 Bank Syariah Devisa dan Non Devisa

Bank syariah devisa adalah bank syariah yang dapat melaksanakan transaksi internasional menggunakan mata uang asing. Seperti layanan penagihan pembayaran dokumen berharga ke luar negeri (inkaso), menyediakan cek untuk alat pembayaran ketika melakukan perjalanan ke luar negeri (*travelers cheque*), dan menyediakan serta menyelesaikan kewajiban tertentu (*Letter of Credit*). Sedangkan bank syariah non devisa adalah bank syariah yang tidak atau belum memiliki izin untuk melakukan transaksi secara internasional seperti yang dalat

dilakukan oleh bank syariah devisa, sehingga bank syariah non devisa hanya bisa melakukan transaksi dalam negeri (Aziz, 2015).

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/27/DPNP/2013, menjelaskan mengenai persyaratan suatu bank agar dapat melakukan transaksi internasional adalah sebagai berikut:

- a) Bank pemohon wajib memenuhi ketentuan berikut:
  - 1) Memiliki tingkat kesehatan bank peringkat komposit 1 atau 2 selama 18 bulan terakhir.
  - 2) Memiliki modal inti paling sedikit sebesar 1 Triliun
  - 3) Telah memenuhi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai dengan profil resiko.
- b) Kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri diperbolehkan melakukan transaksi dengan valuta asing dengan syarat harus memenuhi persyaratan modal inti yang telah dialokasikan sebagai Capital Equivalency Maintained Assets (CEMA).
- c) Unit Usaha Syariah (UUS) dapat mengajukan permohonan untuk melakukan transaksi dengan valuta asing dengan syarat Bank Konvensional yang menjadi induknya sudah mendapatkan persetujuan untuk melakukan transaksi dengan valuta asing.

### **2.1.3 Fungsi Bisnis Bank Syariah**

Fungsi bisnis bank syariah terwujud melalui fungsi sebagai jasa keuangan, manager investasi dan investor. Sebagai penyedia jasa



keuangan, bank syariah juga memberikan layanan transfer, *Letter of Credit*, *Real Time Gross Settlement* (RTGS), *mobile banking*, *net banking*, kliring, pembayaran gaji (*payroll*), inkaso, pembayaran listrik, telepon dan lainnya. tidak hanya bank konvensional saja yang memiliki teknologi canggih dalam menunjang kegiatan operasionalnya, bank syariah juga memiliki teknologi canggih sesuai dengan perkembangan jaman. Sehingga bank syariah juga dapat memberikan jasa dan fasilitas yang sama dengan bank konvensional, namun harus tetap memperhatikan prinsip syariah.

Sebagai manager investasi bank syariah memiliki peran sebagai pengelola dana nasabah serta berkewajiban untuk mengelola dana nasabah dengan hati - hati, transparan, dan profesional karena besar kecilnya bagi hasil yang didapatkan oleh pemilik dana bergantung pada kehati-hatian, keahlian, dan profesionalisme dari bank syariah tersebut.

Fungsi bank syariah sebagai manager investasi berbeda dengan bank konvensional, karena dana yang dihimpun harus disalurkan ke sektor yang dapat memberikan hasil yang optimal karena hal tersebut akan berdampak langsung pada nasabah sebagai pemilik dana. Jika fungsi sebagai manager investasi tidak dilaksanakan dengan hati-hati, transparan, dan profesional maka akan berdampak pada pendapatan yang nasabah dapatkan. Fungsi manager investasi dalam menghimpun dana dapat dilakukan dengan 2 prinsip. Pertama prinsip *wadiah yad dhamanah*, dapat berupa simpanan giro *wadiah* dan tabungan

*mudharabah*. Kedua dengan prinsip *mudharabah mutlaqah*, dapat berupa tabungan atau deposito *mudharabah*. Setiap dana yang terhimpun, harus disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang dibagi ke dalam beberapa sektor produktif agar dana tersebut dapat menghasilkan bagi nasabah.

Sebagai investor, bank syariah, menghimpun dana dalam bentuk wadiah yad dhamanah, *mudharabah mutlaqah*, dana sendiri, atau dana lain kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu berupa pooling dana. Seluruh dana yang berhasil dihimpun dalam pooling dana ini kemudian digunakan bank syariah untuk disalurkan kembali ke sektor yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pada umumnya, terdapat tiga jenis penyaluran yaitu:

- a) Prinsip bagi hasil, merupakan instrumen penyaluran dana ke sektor produktif dengan menggunakan produk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.
- b) Prinsip ujarah, merupakan instrumen penyaluran dana melalui produk pembiayaan *ijarah muntahiyah bittamlik*.
- c) Prinsip jual-beli, merupakan instrumen penyaluran dana melalui produk *murabahah*, *salam*, *salam parallel*, *istishna*, dan *istishna paralel*.

Selain penyaluran diatas, dana yang terkumpul juga dapat disalurkan kembali melalui akuisisi atau pembentukan perusahaan dalam rangka mendirikan perusahaan, investasi atau menjual saham. Lalu

keuntungan investasi dibagikan ke pemilik dana berdasarkan akad yang sebelumnya telah sepakati antara bank syariah dan nasabah yang bersangkutan. Fungsi sebagai investor harus dijalankan dengan maksimal supaya keuntungan yang akan didapatkan bank syariah dengan pemilik dana menjadi maksimal pula.

#### **2.1.4 Fungsi Sosial Bank Syariah**

Pada umumnya, bank syariah diwajibkan untuk memberikan pelayanan sosial seperti penerimaan zakat, infaq, dan sedekah kemudian disalurkan secara transparan dan bertanggungjawab kepada pihak yang lebih berhak untuk menerimanya. Lalu diperkuat dengan adanya Undang-Undang Perbankan Syariah Pasal 4, yang menentukan bahwa Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial seperti pada lembaga baitul maal, yang artinya bank dapat menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, dan dana sosial kemudian disalurkan kembali kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial berupa waqaf uang kemudian disalurkan kembali kepada pengelola waqaf (nadzir) sesuai dengan kehendak pemberi waqaf (waqif).

Selain zakat, infaq, dan sedekah, fungsi sosial bank syariah juga dapat dilihat melalui pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Menurut (Rokhmah & Komariah, 2017) kedua akad tersebut menunjukkan seberapa jauh bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada nasabah melalui pembiayaan bagi hasil yang merupakan

komponen paling penting dalam perbankan syariah. Mudharabah yaitu akad kerjasama antara bank sebagai pemilik dana dengan nasabah sebagai seorang yang memiliki keahlian atau keterampilan untuk mengelola usaha dibidang tertentu, hasil dari dana yang dikelola ini dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Pembiayaan dengan akad mudharabah diberikan oleh bank syariah guna memenuhi kebutuhan modal bagi nasabah dalam menjalankan usahanya dengan cara penyertaan modal bagi usaha yang dijalankan. Sedangkan pembiayaan musyarakah yaitu akad kerjasama dengan skema bagi-hasil, dimana masing-masing pihak menyertakan modalnya dengan keuntungan dan resiko menjadi tanggung jawab bersama. Dengan pembiayaan musyarakah, nasabah dapat menggunakan pembiayaan ini untuk modal usaha atau investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

### **2.1.5 Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan dan berisi kondisi kesehatan serta kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Manumpil, Tarore, & Keles, 2019) laporan keuangan merupakan laporan yang meliputi neraca, laporan ekuitas, laporan laba rugi, laporan arus kas atau dana, catatan serta laporan lain yang menjadi bagian integral dari laporan keuangan. Neraca menunjukkan posisi aktiva, utang, serta ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan pendapatan,

beban, laba atau rugi bersih, serta laba atau rugi persaham. Laporan arus kas menunjukkan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar dari berbagai kegiatan seperti beban operasi, pendanaan juga investasi. Semua laporan disajikan selama satu periode akuntansi, seperti triwulan atau tahunan.

Setiap laporan keuangan merupakan satu kesatuan yang saling terkait, sehingga proses dari laporan keuangan harus dikerjakan secara hati-hati (*prudent*) supaya tidak terjadi kesalahan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, dan membantu para investor menaksir potensi perusahaan di masa depan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberikan karakteristik laporan keuangan yang berguna bagi penggunanya, yaitu:

- a) Mudah dipahami, pengguna harus memiliki pengetahuan dasar mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi sehingga dapat dengan mudah memahami apa yang ada di laporan keuangan.
- b) Relevan, informasi yang disajikan harus relevan karena digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan pada masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- c) Keandalan, informasi yang disajikan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, dan kesalahan material.
- d) Dapat dibandingkan, pengguna dapat membandingkan laporan keuangan dengan entitas yang berbeda untuk mengevaluasi keadaan keuangan, dan kinerja perusahaan.

Setelah membuat laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut dapat dianalisis sehingga dapat memberikan informasi berupa kelebihan dan kekurangan perusahaan tersebut. Bagi seorang analisis, laporan keuangan merupakan media penting untuk menilai kondisi ekonomi suatu perusahaan. Seorang analis tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung ke perusahaan dan apabila dapat, seorang analisis tidak akan mengetahui banyak hal mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan informasi bagi para analis atau pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan karena dapat menggambarkan keadaan ekonomi sebuah perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai keadaan keuangan perusahaan yang meliputi neraca, dan laporan laba-rugi pada periode tertentu. Tujuan utama dari analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini, sehingga akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan (Trianto, 2017). Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan lan yang sejenis. Umumnya analisis laporan keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Rahman & Jumhana, 2020).

#### **2.1.6 Metode CAMEL**

Kesehatan suatu bank diartikan sebagai kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan dan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kesehatan suatu

perbankan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan untuk melaksanakan prinsip prudential banking (kehati-hatian) oleh sebab itu Bank Indonesia merasa perlu menerapkan suatu aturan mengenai kesehatan bank.

Metode CAMEL merupakan suatu metode yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagai alat ukur kinerja bank, yang bertujuan untuk mengukur serta menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan berdasarkan modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

Metode CAMEL diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Terdapat lima poin yang dapat diukur dalam metode ini, yaitu *Capital* (modal), *Assets* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas). Metode ini juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun serta memprediksi prospek suatu bank dimasa yang akan datang.

a) *Capital* (modal)

Keberhasilan suatu perbankan bukan terlihat dari jumlah modal yang dimiliki, namun berdasarkan bagaimana bank tersebut menggunakan modal yang dimiliki untuk mendapatkan sebanyak mungkin dana atau simpanan dari masyarakat lalu disalurkan kembali kepada masyarakat yang mengalami defisit, sehingga dari kegiatan ini bank mendapatkan pendapatan bagi bank tersebut.



Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR). CAR bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Modal berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kerugian yang tidak diharapkan, sumber dana untuk membiayai operasional, dan sebagai alat ukur besar kecilnya kekayaan perusahaan atau pemegang saham. Diwajibkan untuk seluruh bank yang beroperasi di Indonesia untuk memiliki Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) minimal 8% (Raturandang, Rogahang, & Keles, 2018).

Menurut (Jacob, 2013) tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu besarnya modal yang dimiliki dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola, hal ini dikarenakan penilaian terhadap dua faktor tersebut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

*Sumber 1: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)*

*b) Asset*

Komponen ini diukur melalui NPF (*Net Performing Finance*). NPF merupakan rasio untuk mengukur pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank, semakin tinggi NPF menunjukkan

bahwa semakin banyak pembiayaan masalah yang terjadi dalam internal perusahaan.

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber 2: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)

c) *Management*

Aspek manajemen dapat diukur dari kualitas sumber daya manusia pada perusahaan tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada pihak manajemen perusahaan namun hal tersebut dinilai sulit untuk dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*) untuk mengukur kualitas manajemen bank. NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasional. Melalui rasio ini kita dapat melihat bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola sumber ataupun alokasi dana secara efisien.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Sumber 3: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)

d) *Earning* (rentabilitas)

Menurut (Tambuwun & Sondakh, 2015) rasio rentabilitas berguna untuk mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas atau laba yang dicapai bank. Laba yang besar bukan berarti bank telah bekerja secara efisien, tingkat efisiensi

usaha dapat diketahui dengan cara membandingkan laba dengan kekayaan atau dengan menghitung rentabilitas. Komponen ini diukur melalui ROA, ROE, BOPO, dan NI.

- ROA (*Return On Assets*)

ROA merupakan tingkat profitabilitas berdasarkan aset perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak merupakan laba yang diterima perusahaan sebelum dikurangi kewajiban pajak, sedangkan aset merupakan seluruh sumber kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA, menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Sumber 4: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)*

- ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan berdasarkan modal perusahaan

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

*Sumber 5: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)*

- BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO atau rasio efisiensi yaitu rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Beban operasional merupakan semua beban yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan operasional berlangsung dalam jangka satu tahun, sedangkan pendapatan operasional merupakan semua pendapatan dari seluruh kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun. Semakin rendah rasio BOPO menandakan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena semakin efisien aktiva bank dalam memperoleh keuntungan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber 6: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)

- NI (Net Imbalan)

NI adalah rasio yang berguna untuk mengukur besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif. Pada bank konvensional, NI setara dengan NIM (*Net Interest Margin*).

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbal}}{\text{Rata – rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber 7: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)

- e) *Liquidity* (likuiditas)

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dan mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio yang digunakan yaitu FDR (*Finance to Deposit Ratio*), dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK).

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Sumber 8: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)

### 2.1.7 Sharia Conformity Indicator

*Sharia Conformity Indicator* merupakan pendekatan yang mampu mengukur kinerja bank syariah dari prinsip bagi hasil, keadilan, dan kehalalan yang dilakukan oleh bank syariah. Sehingga untuk mengukur tingkat kepatuhan bank terhadap prinsip sosial atau syariah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dapat menggunakan *sharia conformity indicator* (Baldina & Hendratmi, 2018). Dari beberapa pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik prinsip syariah, penelitian ini menggunakan *Sharia Conformity Indicator* untuk mengukur kepatuhan bank syariah dengan menggunakan rasio *Profit Sharing Ratio* (PSR) dan *Zakat Ratio* (ZR).

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, pihak management ataupun investor dalam mengevaluasi kinerja bank syariah dalam menjalankan praktik perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip syariah.

a) *Profit Sharing Ratio* (PSR)

*Profit Sharing Ratio* (PSR), menunjukkan seberapa jauh kinerja bank syariah dalam membagi hasil keuntungannya kepada nasabah atau investor (Arismiko, Mukhzarudfa, & Wahyudi, 2020). Rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan kegiatan mudharabah dan musyarakah dengan total pembiayaan.

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber 9: Baldina (2018)

b) *Zakat Ratio* (ZR)

*Zakat Ratio* (ZR), berguna untuk mengukur kontribusi bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana zakat. Menurut (Makrufflis, 2019) ZR digunakan sebagai pengganti indikator kinerja konvensional yaitu *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan total penggunaan zakat dengan laba sebelum pajak.

$$ZR = \frac{\text{Total Penggunaan Zakat}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber 10: Baldina (2018)

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Baldina dan Hendratmi dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil tes Independen Samples T-test dan Mann Whitney Test menunjukkan tidak ada perbedaan dalam kinerja bisnis bank syariah Non Devisa dengan bank syariah

Devisa dilihat dari aspek *Risk Profile* (FDR), GCG, dan *Earnings* (ROA). Sementara ada perbedaan kinerja bisnis dan sosial dilihat dari *Earnings* (ROE), Capital (CAR), dan aspek Indikator Sharia Conformity Indicator (PSR dan ZR) (Baldina & Hendratmi, 2018).

Muhayati dan Sukmana dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil tes Independen Samples T-test dan Mann Whitney Test menunjukkan tidak ada perbedaan dalam kinerja keuangan bank syariah Non Devisa dengan bank syariah Devisa dilihat dari aspek *Risk Profile* (FDR dan NPF), GCG, dan *Earnings* (ROA dan CAR). Sementara ada perbedaan kinerja keuangan dilihat dari *Earnings* (NOM) (Muhayati & Sukmana, 2017).

Hartati dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015, bank non devisa memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank devisa dilihat dari rasio NPL, LDR, CAR. Untuk ROA dan BOPO, bank devisa lebih unggul dibandingkan bank non devisa (Hartati, 2017).

Damanhur, Khairisma, dan Warhamna dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dan non devisa dilihat dari sisi risiko pembiayaan, likuiditas, *Good Corporate Governance*, dan *earnings*. Namun terdapat perbedaan dari sisi *capital* (Damanhur, Khairisma, & Warhamna, 2021).

Kereh, Murni, dan Tulung dalam penelitiannya menyatakan bahwa antara bank devisa dan non devisa jika dilihat dari rasio ROA dan LDR tidak



terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan jika dilihat dari rasio CAR dan NPL bank devisa terdapat perbedaan secara signifikan dengan bank non devisa (Kereh, Murni, & Tulung, 2020).

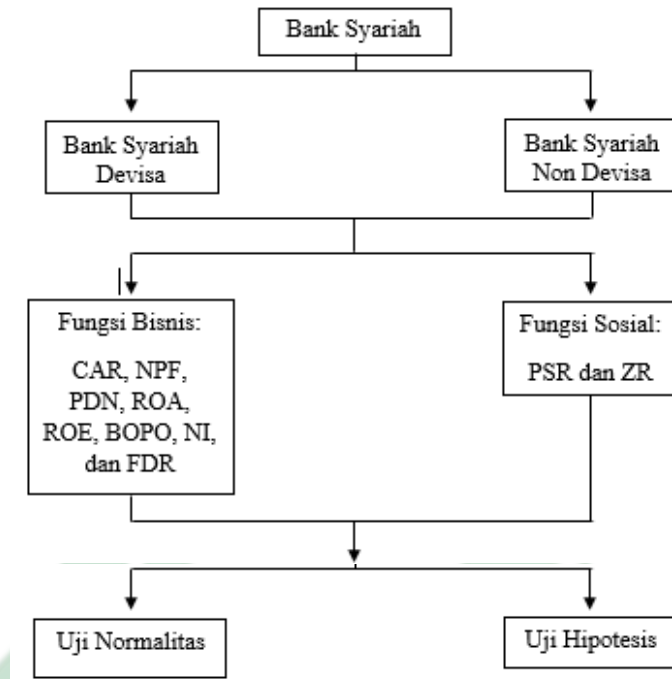
Aziz dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja antara bank syariah devisa dan non devisa dilihat dari rasio ROA, namun terdapat perbedaan kinerja bank devisa dan non devisa yang diukur melalui variabel ROE, LDR dan CAR (Aziz, 2015).

Hasil penelitian Mulyana menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa tahun 2012-2016 yang diukur dengan ROA, ROE, BOPO, LDR dan NPL. Sebaliknya bila diukur dengan NIM, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank devisa dan bank bukan devisa (Mulyana, 2018).

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah alur penelitian yang menerangkan mengenai bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga dapat digambarkan seperti dibawah ini:

*Gambar 1: Kerangka Konseptual*



Kinerja fungsi bisnis dan fungsi sosial bank syariah devisa serta bank syariah non devisa terdiri atas variable CAR, NPF, NPM, ROA, ROE, BOPO, NI, FDR, PSR, dan ZR. Semua variable akan dibandingkan satu sama lain, CAR bank syariah devisa dibandingkan dengan CAR bank syariah non devisa, dan begitupun seterusnya dilakukan pada variable lain. Sehingga hasil perbandingan yang telah dilakukan dapat melihat variable mana saja yang terdapat atau tidak terdapat perbedaan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa.

#### 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang didapatkan dari data yang telah dikumpulkan.

Selain menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sebagai fungsi bisnis suatu perbankan, bank syariah memiliki kewajiban dalam fungsi sosial yang harus dijalankan dalam bentuk lembaga baitul maal dengan menerima infaq, zakat, hibah serta shodaqoh. Sehingga sangat penting untuk dapat menilai dari kedua sisi yaitu dari sisi fungsi bisnis dan fungsi sosial. Dalam penelitian ini menggunakan metode CAMEL untuk menilai dari fungsi bisnis dan *Sharia Conformity Indicator* untuk menilai dari fungsi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) dimana hasil penelitiannya yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja ROA bank syariah devisa dan bank syariah non devisa, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja ROE dan CAR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muhayati & Sukmana (2017) hasilnya tidak terdapat perbedaan pada kinerja CAR, namun terdapat perbedaan pada kinerja ROA bank syariah devisa dan bank syariah non devisa.

Berdasarkan rumusan masalah dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja fungsi bisnis dan sosial bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa berdasarkan Metode CAMEL yang terdiri dari *Capital* (CAR), *Asset* (NPF), *Management* (NPM), *Earning* (ROA, ROE, BOPO, NI), *Liquidity* (FDR) dan *Shariah Conformity Indicator* yaitu *Profit Sharing Ratio* (PSR) serta *Zakat Ratio* (ZR).

$H_a$  = Terdapat perbedaan signifikan antara kinerja fungsi bisnis dan sosial bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa berdasarkan

Metode CAMEL yang terdiri dari *Capital* (CAR), *Asset* (NPF), *Management* (NPM), *Earning* (ROA, ROE, BOPO, NI), *Liquidity* (FDR) dan *Shariah Conformity Indicator* yaitu *Profit Sharing Ratio* (PSR) serta *Zakat Ratio* (ZR).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data kuantitatif guna menggambarkan keadaan objek yang akan diteliti. Penelitian dengan pendekatan komparatif yaitu penelitian yang membandingkan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda. Penelitian ini menganalisis mengenai perbandingan kinerja fungsi bisnis dan fungsi sosial dari perbankan syariah devisa dengan perbankan syariah non devisa dengan memanfaatkan data laporan keuangan yang di keluarkan oleh bank syariah.

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga akan diperoleh informasi mengenai hal yang diteliti, lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang ada dalam penelitian ini bersifat independen yang berarti tidak terikat dengan variabel lain. Variabel penelitian yang digunakan adalah rasio-rasio yang dibutuhkan dalam membandingkan perbedaan kinerja fungsi bisnis dan fungsi sosial antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa. Variabel indikator yang digunakan dalam pengukuran metode CAMEL meliputi rasio CAR, NPF, NPM, ROA, ROE, BOPO, NI, dan FDR. Sedangkan indikator dalam pengukuran dengan metode

*Sharia Conformity Indicator* meliputi *Profit Sharing Ratio* (PSR) dan *Zakat Ratio* (ZR).

### 3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel - variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini periode 2016 – 2020 yaitu:

a) Metode CAMEL

*Tabel 1: Definisi Operasional Metode CAMEL*

<i>Capital</i>	CAR	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
<i>Asset</i>	NPF	$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
<i>Management</i>	NPM	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$
<i>Earnings</i>	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
	ROE	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$
	BOPO	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
	NI	$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbal Rata - rata}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$

<i>Liquidity</i>	FDR	$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$
------------------	-----	---

Sumber 11: SEBI No. 30/3/UPPB 1997 dan Baldina (2018)

b) *Shariah Conformity Indicator*

Tabel 2: Definisi Operasional Metode SCI

PSR	$PSR = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
ZR	$ZR = \frac{\text{Total Penggunaan Zakat}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$

Sumber 12: Baldina (2018)

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan bank syariah devisa dan bank syariah non devisa tahun 2016-2020. Sumber data didapatkan melalui website perusahaan berupa *Annual Report* dari masing-masing perbankan serta publikasi pada situs [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan kriteria yang diinginkan (Hartati, 2017). Kriteria yang menjadi acuan dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Bank Umum Syariah dengan jenis Bank Syariah Devisa serta Bank Syariah non Devisa.



2. Bank Umum Syariah tersebut memiliki semua data yang dibutuhkan, dan melakukan publikasi laporan keuangan selama periode penelitian di website perusahaan masing-masing.
3. Untuk kategori bank syariah devisa telah memenuhi persyaratan untuk dapat melakukan transaksi internasional sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/27/DPNP/2013.

Daftar Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria penelitian:

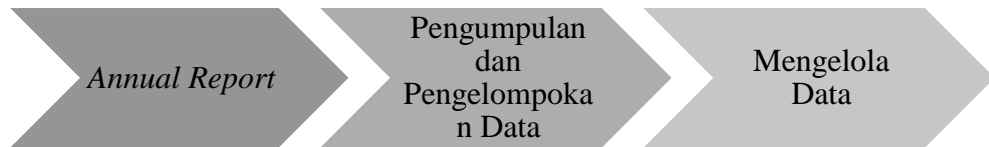
*Tabel 3: Daftar Bank Umum Syariah*

Bank Syariah Devisa	Bank Syariah Non Devisa
1. Bank Mega Syariah	1. BRI Syariah
2. Bank Muamalat Indonesia	2. BCA Syariah
3. Bank Panin Dubai Syariah	3. BJB Syariah
4. Bank Syariah Mandiri	4. Bank Victoria Syariah
5. BNI Syariah	

### 3.6. Populasi

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh bank umum syariah di Indonesia yang terdiri dari 5 bank umum syariah devisa dan 4 bank umum syariah non devisa.

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data



*Gambar 2: Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data penelitian ini dimulai dari *annual report* Bank Umum Syariah, mengumpulkan serta mengelompokkan data, dan mengelola data.

1) *Annual Report* Bank Umum Syariah

Periode penelitian ini yaitu tahun 2016 – 2020, selama periode tersebut terdapat 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar. *Annual report* diperoleh melalui masing-masing *website* bank umum syariah.

<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Website</b>
Bank Muamalat Indonesia	<a href="https://www.bankmuamalat.co.id/">https://www.bankmuamalat.co.id/</a>
Panin Dubai Syariah	<a href="https://paninbanksyariah.co.id/">https://paninbanksyariah.co.id/</a>
Bank Syariah Bukopin	<a href="https://www.kbbukopinsyariah.com/">https://www.kbbukopinsyariah.com/</a>
Bank Mandiri Syariah	<a href="https://www.bankbsi.co.id/">https://www.bankbsi.co.id/</a>
BNI Syariah	<a href="https://www.bankbsi.co.id/">https://www.bankbsi.co.id/</a>
BRI Syariah	<a href="https://www.bankbsi.co.id/">https://www.bankbsi.co.id/</a>
BTPN Syariah	<a href="https://www.btpnsyariah.com/">https://www.btpnsyariah.com/</a>
Bank Mega Syariah	<a href="https://cms.megasyariah.co.id/">https://cms.megasyariah.co.id/</a>
Bank Aladin	<a href="https://aladinbank.id/">https://aladinbank.id/</a>
Bank Victoria Syariah	<a href="https://www.bankvictoriasyariah.co.id/">https://www.bankvictoriasyariah.co.id/</a>

BCA Syariah	<a href="https://www.bcasyariah.co.id/">https://www.bcasyariah.co.id/</a>
BJB Syariah	<a href="https://www.bjbsyariah.co.id/">https://www.bjbsyariah.co.id/</a>
Bank Aceh Syariah	<a href="https://www.bankaceh.co.id/">https://www.bankaceh.co.id/</a>
Bank NTB Syariah	<a href="https://www.bankntbsyariah.co.id/">https://www.bankntbsyariah.co.id/</a>

## 2) Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *annual report* masing-masing *website* bank umum syariah. Dari *annual report* tersebut peneliti mengumpulkan sepuluh rasio yang digunakan sebagai alat ukur. Delapan rasio yaitu, CAR, NPF, NPM, ROA, ROE, BOPO, NI, dan FDR sudah tersedia sedangkan untuk rasio PSR dan ZR harus melalui perhitungan manual sesuai dengan rumus yang telah ditentukan.

Rasio yang diperoleh kemudian dikelompokan berdasarkan status perbankan tersebut, yaitu bank syariah non devisa dan bank syariah devisa. Untuk mengetahui apakah bank tersebut merupakan kategori bank syariah non devisa atau bank syariah devisa dapat diketahui melalui izin yang diperoleh, karena bank devisa harus memenuhi syarat yang tertera pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/27/DPNP/2013 untuk dapat melakukan transaksi internasional. Bank syariah devisa juga memiliki rasio Posisi Devisa Neto (PDN) sedangkan bank syariah non devisa tidak.

## 3) Mengelola Data

- 1) Data yang terkumpul dikonversi kedalam SPSS untuk dianalisa hasilnya. Pada penelitian ini melalui tahap uji normalitas dan uji

hipotesis. Apabila dari uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-test*. Namun apabila dari uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney*.

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah berikut digunakan untuk menganalisis masalah yang dirumuskan pada penelitian ini:

#### 1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah mendeskripsikan seluruh data yang telah terkumpul guna membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Manfaat dari analisis deskriptif yaitu untuk mendapatkan gambaran dari data yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk numerik ataupun verbal.

Pengukuran kinerja fungsi bisnis mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 30/3/UPPB sedangkan kinerja fungsi sosial menggunakan *Sharia Conformity Indicator* yang telah disesuaikan dengan karakteristik prinsip syariah. Variabel yang digunakan untuk membandingkan perbedaan kinerja fungsi bisnis dan fungsi sosial antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa yaitu menggunakan rasio CAR, NPF, NPM, ROA, ROE, BOPO, NI, FDR, PSR dan ZR. Semua

variabel akan dibandingkan satu sama lain, CAR bank syariah devisa dibandingkan dengan CAR bank syariah non devisa, dan begitupun seterusnya dilakukan pada variabel lain.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menilai sebaran data dari variabel, apakah data terdistribusi normal atau data terdistribusi tidak normal. Dalam uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini, akan di uji menggunakan metode *Kolmogrov Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data terdistribusi normal

$H_a$  : Data terdistribusi tidak normal

Sedangkan pedoman untuk pengambilan keputusan hasil pengujian normalitas data yaitu:

- i. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya data terdistribusi tidak normal.
- ii. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya data terdistribusi normal.

## 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan terhadap suatu pernyataan dan menggunakan metode statistik. Jika pada uji normalitas yang sebelumnya sudah dilakukan menunjukkan bahwa data terdistribusi

normal maka dilakukan uji *Independent Sample T-test*, namun jika data terdistribusi tidak normal maka akan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

## 2) Uji *Independent Sample T-test*

Uji *Independent Sample T-test* adalah bagian dari statistik inferensial parametrik (uji beda atau uji perbandingan) guna mengetahui perbedaan antar dua kelompok bebas dengan data interval atau rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud yaitu dua kelompok yang tidak berpasangan atau tidak berhubungan satu sama lain, maksudnya yaitu sumber data berasal dari subjek atau populasi yang berbeda seperti bank syariah devisa dan bank syariah non devisa. Apakah kedua grup tersebut memiliki nilai rerata yang sama atau tidak sama secara signifikan.

Apabila nilai Sig. < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Apabila Sig. > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## 3) Uji *Mann-Whitney*

*Mann-Whitney U Test* yaitu pilihan uji non parametris jika *Independent Sample T-test* tidak bisa dilakukan dikarenakan uji normalitas tidak terpenuhi. Uji *Mann-Whitney* tidak menguji rata-rata antar dua kelompok, melainkan menguji nilai tengah antar dua kelompok. Apabila nilai Sig > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja fungsi bisnis dan sosial bank syariah devisa

dengan bank syariah non devisa. Namun apabila nilai Sig < 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan antara kinerja fungsi bisnis dan sosial bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa.

Muhayati & Sukmana (2017) dalam penelitiannya menyatakan tidak terdapat perbedaan dari sisi *Capital* (CAR) karena adanya ketentuan yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu 8% untuk rasio CAR, sehingga baik bank syariah devisa dan bank syariah non devisa akan berupaya untuk memenuhi standar yang diberikan dan dinilai memiliki manajemen yang baik dalam mengelola modal. Begitupun jika dilihat dari sisi likuiditas (FDR), *asset* (NPF) dan *earning* (ROA, ROE, BOPO, NI) tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena terdapat standar yang harus dipenuhi perbankan. Namun perbankan yang memiliki likuiditas lebih rendah menandakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dari segi *asset*, semakin tinggi rasio NPF menandakan bahwa semakin banyak pembiayaan bermasalah yang sedang dialami. Sedangkan dari segi *earning*, semakin besar rasio yang dihasilkan maka menandakan perbankan syariah sudah efisien dalam menjalankan usahanya.

Penelitian yang dilakukan Baldina (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam menjalankan fungsi sosial. Dilihat dari sisi PSR, bank syariah non devisa lebih banyak menyalurkan pembiayaan bagi hasil, bank syariah devisa lebih sedikit dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil karena resiko investasi yang dimiliki lebih tinggi, dan pengelola modal terkadang tidak bertindak sesuai kepentingan pemilik modal. Jika dilihat dari



rasio ZR, bank syariah non devisa lebih sedikit menyalurkan zakat karena rendahnya tingkat laba yang diperoleh dan hanya mengandalkan keuntungan operasionalnya dalam menyalurkan zakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Singkat Subyek dan Obyek Penelitian**

Indonesia memiliki dua sistem operasional dalam perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Dalam UU No. 21 Tahun 2008, bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang sebagaimana telah diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam undang-undang tersebut juga mengamankan perbankan syariah untuk menjalankan fungsi sosial sebagai Lembaga Baitul Mal. Berdasarkan kegiatannya, bank syariah dibagi menjadi tiga, salah satunya yaitu Bank Umum Syariah (BUS). Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank syariah yang menyediakan berbagai layanan dan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prinsip syariah.

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dengan rentang waktu 5 tahun dari tahun 2016 – 2020 dan data *cross section* dalam pengambilan data perusahaan yang dijadikan untuk sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan yang menjadi obyek penelitian.

#### **4.2. Deskripsi Demografi**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank umum Syariah yang didapatkan melalui website perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy*

*Ratio*), NPF (*Net Performing Finance*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NI (Net Imbalan), FDR (*Finance to Deposit Ratio*), PSR (*Profit Sharing Ratio*), ZR (*Zakat Ratio*).

Berdasarkan teknik purposive sampling terdapat 9 Bank Umum Syariah yang termasuk dalam kriteria dengan rentan waktu 5 tahun, berikut profil Bank Umum Syariah yang terpilih:

1) Bank Mega Syariah

Sebelum diakuisisi oleh PT. CT Corpora pada tahun 2001, Bank Mega Syariah dikenal sebagai Bank Tugu. Akuisisi tersebut diikuti dengan perubahan kegiatan usaha dari bank konvensional menjadi bank umum syariah pada tahun 2004. Sejak tahun 2008, Bank Mega Syariah mendapatkan izin untuk beroperasi sebagai bank devisa sehingga dapat melakukan transaksi luar negeri dan terlibat dalam perdagangan internasional

2) Panin Dubai Syariah Bank

Panin Dubai Syariah Bank mendapatkan izin untuk perubahan kegiatan usaha menjadi bank umum syariah pada tahun 2009. Pada tahun 2013 yang semula merupakan perusahaan tertutup Panin Dubai Syariah Bank melakukan perubahan status menjadi perusahaan terbuka dan menjadi bank Syariah pertama yang mencatatkan sahamnya di IDX. Panin Dubai Syariah Bank mendapatkan izin untuk melakukan transaksi

valuta asing dan terlibat dalam perdagangan internasional pada tahun 2015.

3) Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank yang menjalankan usahanya dengan prinsip Syariah pertama di Indonesia, didirikan sejak tahun 1992 lalu pada tahun 1994 Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin untuk melakukan transaksi valuta asing dan terlibat dalam perdagangan internasional setelah setahun sebelumnya menjadi perusahaan terbuka yang tidak mencatatkan sahamnya di IDX.

4) Bank Syariah Mandiri

Sejak pertama kali berdiri hingga saat ini, Bank Syariah Mandiri tercatat sebanyak lima kali mengalami perubahan nama. Tahun 1999 Bank Syariah Mandiri mendapatkan izin usaha dan mulai beroperasi sebagai bank umum Syariah. Bank Syariah Mandiri juga telah mendapatkan izin untuk terlibat dalam perdagangan internasional dan melakukan transaksi valuta asing.

5) BNI Syariah

BNI Syariah didirikan pada tahun 2000 sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) namun pada tahun 2010 secara resmi BNI Syariah beroperasi sebagai Bank Umum Syariah. BNI Syariah juga memiliki izin untuk melakukan kegiatan valuta asing dan terlibat dalam perdagangan internasional. Tahun 2000 BNI Syariah masuk ke dalam kelompok BUKU 3 (Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha), sehingga BNI

Syariah dapat memberikan beragam layanan dan peluang untuk berkembang akan lebih besar.

6) BRI Syariah

Tahun 2007 PT. Bank Rakyat Indonesia mengakuisisi Bank Jasa Arta, setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia pada tahun 2008 BRI Syariah resmi beroperasi sebagai perbankan yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan usahanya dengan nama PT. Bank BRI Syariah. Ditahun yang sama yaitu tahun 2008 Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia melebur ke dalam BRI Syariah. Dengan target segmen luas ke berbagai lapisan masyarakat BRI Syariah dikenal sebagai bank ritel dengan jangkauan termudah yang menyediakan berbagai layanan finansial.

7) BCA Syariah

Pada tahun 2010 PT. Bank Central Asia Tbk mengakuisisi PT. Bank Utama Internasional Bank (UIB) dan dikonversi menjadi Bank Umum Syariah dengan nama BCA Syariah. BCA Syariah ditunjuk untuk menjadi Bank Administrator Rekening Dana Nasabah pada tahun 2015 oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Tahun 2020 BCA Syariah melakukan aksi korporasi merger dengan PT. Bank Interim Indonesia guna memperkuat struktur pemodal dan menunjang pertumbuhan asset.

8) BJB Syariah

BJB Syariah berdiri sejak tahun 2000 dengan status Unit Usaha Syariah (UUS). Setelah beroperasi selama sepuluh tahun, tepatnya pada tahun 2010 secara resmi BJB Syariah bertransformasi menjadi Bank Umum Syariah setelah mendapatkan persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

9) Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah mendapatkan izin perubahan kegiatan usaha yang semula adalah bank umum konvensional menjadi bank umum syariah pada tahun 2010. PT. Bank Victoria Internasional memiliki kepemilikan saham sebesar 99,99% di Bank Victoria Syariah. Dukungan penuh dari perusahaan induk tersebut sangat membantu Bank Victoria Syariah dalam mengembangkan kegiatan usahanya.

**4.3. Deskripsi Data Penelitian**

Statistik deskriptif bertujuan guna mengetahui jumlah data (n), menunjukkan nilai minimum, nilai maximum, nilai mean (rata-rata), dan standar deviasi pada penelitian. yang digunakan pada penelitian. Berikut tabel deskriptif berdasarkan pengujian yang telah dilakukan:

*Tabel 4: Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

<b>Syariah Devisa</b>	<b>Mean</b>	<b>Syariah Non Devisa</b>	<b>Mean</b>
CAR	17,9688	CAR	24,0905
NPF	2,3088	NPF	2,4885
NPM	90,5600	NPM	69,8000
ROA	0,4812	ROA	-0,2360
ROE	2,3576	ROE	-3,7475
BOPO	89,0716	BOPO	98,6710
NI	4,8140	NI	4,5420

FDR	83,1196	FDR	85,5590
PSR	57,8080	PSR	49,2500
ZR	29,3200	ZR	5,7060

Sumber: Data diolah SPSS

a. CAR

*Tabel 5: Nilai CAR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

CAR			
Bank Mega Syariah	2016	23,53	Bank Syariah Devisa
	2017	22,19	
	2018	20,54	
	2019	19,96	
	2020	24,15	
Panin Dubai Syariah	2016	18,17	
	2017	11,51	
	2018	23,15	
	2019	14,46	
	2020	31,43	
Bank Muamalat Indonesia	2016	12,74	
	2017	13,62	
	2018	12,34	
	2019	12,42	
	2020	15,21	
Bank Mandiri Syariah	2016	14,01	
	2017	15,89	
	2018	16,26	
	2019	16,15	
	2020	16,88	
BNI Syariah	2016	14,92	
	2017	20,14	
	2018	19,31	
	2019	18,88	
	2020	21,36	
BRI Syariah	2016	20,63	Bank Syariah Non Devisa
	2017	20,05	
	2018	29,23	
	2019	25,26	
	2020	19,04	
BCA Syariah	2016	36,7	
	2017	29,4	



	2018	24,3
	2019	38,3
	2020	45,3
BJB Syariah	2016	18,25
	2017	16,25
	2018	16,43
	2019	14,95
	2020	24,14
Bank Victoria Syariah	2016	15,98
	2017	19,29
	2018	22,07
	2019	19,44
	2020	26,8

Sumber: *Annual Report*

CAR bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,9688 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 24,0905. Semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin baik, karena menandakan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban baik dari segi kegiatan usaha ataupun sebagai penutup apabila terdapat kerugian.

Berdasarkan laporan keuangan Bank Mega Syariah, diperoleh nilai rasio CAR sebesar 23,53% pada tahun 2016. selama tiga tahun setelahnya rasio CAR terus mengalami penurunan, namun pada tahun 2020 meningkat kembali dengan nilai 24,15%. Berdasarkan laporan keuangan Panin Dubai Syariah, terlihat bahwa setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan, nilai rasio terbesar selama periode penelitian terdapat pada tahun 2020 yaitu 31,43%. Berdasarkan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, diperoleh nilai rasio CAR sebesar 12,74% dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 13,62%.

Pada tahun 2018 rasio CAR mengalami penurunan dengan nilai 12,34% namun meningkat kembali selama dua tahun setelahnya. Rasio CAR Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 - 2018 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 rasio CAR menurun namun tidak begitu signifikan dan meningkat kembali pada tahun 2020 dengan nilai 16,88%. Berdasarkan laporan keuangan BNI Syariah memiliki nilai CAR pada tahun 2016 sebesar 14,92% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 20,14%, namun mengalami penurunan selama dua tahun setelahnya yaitu tahun 2018 sebesar 19,31% dan tahun 2019 sebesar 18,88%. Sedangkan pada tahun 2020 meningkat kembali dengan nilai 21,36%. Berdasarkan laporan keuangan BRI Syariah, diperoleh nilai rasio CAR pada tahun 2016 sebesar 20,63% dan menurun di tahun 2017 sebesar 20,05% namun mengalami kenaikan yang cukup pesat pada tahun 2018 sebesar 29,23%. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 rasio CAR mengalami penurunan kembali yaitu 25,26% dan 19,04%. Berdasarkan laporan keuangan BCA Syariah, pada tahun 2016 rasio CAR sebesar 36,7% dan terus mengalami penurunan selama 2 tahun setelahnya. Namun pada tahun 2019 meningkat kembali dengan nilai 38,3% dan meningkat kembali di tahun 2020 sebesar 45,3%. Berdasarkan laporan keuangan Bank BJB Syariah, nilai rasio CAR pada tahun 2016 sebesar 18,25% sedangkan pada tahun 2017 sebesar 16,25% nilai tersebut menurun dari tahun sebelumnya dan tahun berikutnya yaitu 2018 sedikit meningkat dengan nilai 16,43%. Namun pada tahun 2019 nilai CAR mengalami penurunan menjadi

14.95% dan pada tahun 2020 meningkat dengan nilai yang cukup tinggi yaitu 24.14%. Berdasarkan laporan keuangan Bank Victoria Syariah, pada tahun 2016 nilai CAR sebesar 15.98% dan terus mengalami peningkatan di dua tahun setelahnya yaitu tahun 2017 sebesar 19.29% dan tahun 2018 sebesar 22.07%. Namun pada tahun 2019 nilai CAR menurun menjadi 19.44% dan meningkat kembali pada tahun 2020 yaitu 26.8%.

b. *Net Performing Finance* (NPF)

*Tabel 6: Nilai NPF pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

NPF			
Bank Mega Syariah	2016	2,81	Bank Syariah Devisa
	2017	2,75	
	2018	1,96	
	2019	1,49	
	2020	1,38	
Panin Dubai Syariah	2016	1,86	
	2017	4,83	
	2018	3,84	
	2019	2,8	
	2020	2,45	
Bank Muamalat Indonesia	2016	1,4	
	2017	2,75	
	2018	2,58	
	2019	4,3	
	2020	3,95	
Bank Mandiri Syariah	2016	3,13	
	2017	2,71	
	2018	1,56	
	2019	1	
	2020	0,72	
BNI Syariah	2016	1,64	
	2017	1,5	
	2018	1,52	

	2019	1,44	
	2020	1,35	
BRI Syariah	2016	3,14	Bank Syariah Non Devisa
	2017	4,75	
	2018	4,99	
	2019	3,38	
	2020	1,77	
BCA Syariah	2016	0,21	
	2017	0,04	
	2018	0,28	
	2019	0,26	
	2020	0,01	
BJB Syariah	2016	4,95	
	2017	2,85	
	2018	1,96	
	2019	1,9	
	2020	1,85	
Bank Victoria Syariah	2016	4,35	
	2017	4,08	
	2018	3,46	
	2019	2,64	
	2020	2,9	

Sumber: *Annual Report*

NPF bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,3088 sedangkan bank syariah non devisa sebesar sebesar 2,4885. Semakin rendah nilai NPF maka akan semakin baik bank tersebut menangani masalah pembiayaan yang terjadi terhadap total pembiayaan.

Berdasarkan analisis laporan keuangan Bank Mega Syariah, nilai rasio NPF selama periode penelitian terus membaik. Berdasarkan analisis laporan keuangan Panin Dubai Syariah, nilai rasio NPF pada tahun 2016 sebesar 1,86% namun pada tahun 2017 sebesar 4,83% yang menandakan kinerja bank menurun. Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 3,84% nilai ini membaik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan terus

meningkat pada dua tahun setelahnya. Berdasarkan analisis laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, pada tahun 2016 nilai rasio NPF sebesar 1,4% sedangkan pada tahun 2017 sebesar 2,75%. Pada tahun 2018 nilai NPF sebesar 2,45% dan meningkat tinggi sebesar 4,3% pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 turun dengan nilai 3,95%. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai rasio NPF sebesar 3,13% dan terus membaik selama periode penelitian. BNI Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai rasio NPF sebesar 1,64% dan pada tahun 2017 membaik menjadi 1,5%. Sedangkan pada tahun 2018 nilai rasio NPF meningkat menjadi 1,52% namun kembali membaik selama dua tahun setelahnya yaitu pada tahun 2019 sebesar 1,44% dan tahun 2020 sebesar 1,35%. BRI Syariah memiliki nilai rasio NPF sebesar 3,14% pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 sampai 2018 memburuk karena nilai rasio NPF meningkat yaitu sebesar 4,75% dan 4,99%. Sedangkan pada tahun 2019 nilai NPF membaik dengan nilai 3,38% dan terus membaik ditahun setelahnya yaitu 1,77%. BCA Syariah memiliki nilai sebesar 0,21% pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2017 sebesar 0,04%. Sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 0,28% namun nilai rasio NPF menurun yaitu 0,26% pada tahun 2019 dan 0,01% pada tahun 2020. BJB Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai rasio NPF sebesar 4,95% dan terus membaik selama periode penelitian. Bank Victoria Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai rasio NPF sebesar 4,35% dan terus membaik selama

empat tahun setelahnya. Namun pada tahun 2020 nilai NPF sedikit meningkat dengan nilai 2,9%.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

*Tabel 7: Nilai NPM pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

NPM			
Bank Mega Syariah	2016	80	Bank Syariah Devisa
	2017	79	
	2018	92	
	2019	84	
	2020	85	
Panin Dubai Syariah	2016	71	
	2017	100	
	2018	510	
	2019	71	
	2020	2	
Bank Muamalat Indonesia	2016	94	
	2017	60	
	2018	73	
	2019	80	
Bank Mandiri Syariah	2016	73	
	2017	77	
	2018	72	
	2019	70	
	2020	72	
BNI Syariah	2016	71	
	2017	72	
	2018	73	
	2019	71	
	2020	70	
BRI Syariah	2016	71	Bank Syariah Non Devisa
	2017	72	
	2018	67	
	2019	62	
	2020	57	
BCA Syariah	2016	76	
	2017	77	

	2018	72
	2019	78
	2020	74
BJB Syariah	2016	75
	2017	90
	2018	45
	2019	35
	2020	11
Bank Victoria Syariah	2016	48
	2017	73
	2018	79
	2019	240
	2020	-6

Sumber: *Annual Report*

NPM bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 90,5600 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 69,8000. Semakin tinggi nilai NPM menandakan kondisi bank tersebut baik.

Bank Mega Syariah memiliki nilai 80% pada tahun 2016 untuk rasio NPM dan menurun menjadi 79% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 92% namun menurun kembali menjadi 84% dan sedikit meningkat di tahun setelahnya yaitu tahun 2020 menjadi 85%. Panin Dubai Syariah memiliki nilai rasio NPM 71% pada tahun 2016 dan terus meningkat pada dua tahun setelahnya yaitu 100% pada tahun 2017 dan 510% pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 71% dan terus menurun pada tahun 2020 dengan nilai 2%. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai rasio NPM sebesar 94% pada tahun 2016 dan menurun menjadi 69% pada tahun 2017. Sedangkan nilai rasio NPM kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 78% dan 80% pada tahun 2019, namun pada tahun



2020 menurun menjadi 62%. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai rasio NPM sebesar 73% dan meningkat menjadi 77% pada tahun 2017. Sedangkan dua tahun setelahnya terus mengalami penurunan dengan nilai 72% pada tahun 2018 dan 70% pada tahun 2019, namun meningkat kembali dengan nilai 72% pada tahun 2020. BNI Syariah selama tahun 2016 hingga 2018 memiliki nilai rasio NPM yang terus meningkat. Sedangkan dua tahun setelahnya menurun menjadi 71% pada tahun 2019 dan 70% pada tahun 2020. BRI Syariah memiliki nilai rasio NPM sebesar 71% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 72% pada tahun 2017. Namun selama tahun 2018 hingga 2020 nilai rasio NPM terus menurun dengan nilai 67% pada tahun 2017, 62% pada tahun 2019, dan 57% pada tahun 2020. BCA Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai rasio NPM sebesar 76% dan meningkat menjadi 77% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 nilai rasio NPM menurun menjadi 72% namun meningkat kembali pada tahun 2019 dengan nilai 78% dan pada tahun 2020 menurun kembali menjadi 74%. BJB Syariah memiliki nilai rasio NPM sebesar 75% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 90% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 menurun menjadi 45% dan terus menurun pada dua tahun setelahnya yaitu 35% pada tahun 2019 dan 11% pada tahun 2020. Bank Victoria Syariah memiliki nilai rasio NPM yang terus membaik pada tahun 2016 hingga tahun 2019, namun pada tahun 2020 memiliki nilai rasio yang buruk dengan nilai -6%.

d. *Return On Asset (ROA)*

*Tabel 8: Nilai ROA pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

ROA			
Bank Mega Syariah	2016	2,61	Bank Syariah Devisa
	2017	1,56	
	2018	0,93	
	2019	0,09	
	2020	1,74	
Panin Dubai Syariah	2016	0,37	
	2017	-10,77	
	2018	0,6	
	2019	2,25	
	2020	0,06	
Bank Muamalat Indonesia	2016	0,14	
	2017	0,11	
	2018	0,08	
	2019	0,05	
	2020	0,03	
Bank Mandiri Syariah	2016	0,59	
	2017	0,59	
	2018	0,88	
	2019	1,69	
	2020	1,65	
BNI Syariah	2016	1,44	
	2017	1,31	
	2018	1,42	
	2019	1,82	
	2020	1,33	
BRI Syariah	2016	0,95	Bank Syariah Non Devisa
	2017	0,51	
	2018	0,43	
	2019	0,31	
	2020	0,81	
BCA Syariah	2016	1,1	
	2017	1,2	
	2018	1,2	
	2019	1,2	
	2020	1,1	
BJB Syariah	2016	-8,09	

	2017	-5,69
	2018	0,54
	2019	0,6
	2020	0,41
Bank Victoria Syariah	2016	-2,19
	2017	0,36
	2018	0,32
	2019	0,05
	2020	0,16

Sumber: *Annual Report*

ROA bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4812 sedangkan bank syariah non devisa sebesar -0,2360. Nilai ROA yang tinggi menandakan kondisi bank baik karena dinilai bank mampu mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Bank Mega Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai ROA sebesar 2,61% dan terus mengalami penurunan pada tahun 2017 hingga tahun 2019, namun meningkat kembali pada tahun 2020 dengan nilai 1,74%. Panin Dubai Syariah memiliki nilai ROA sebesar 0,33% pada tahun 2016 dan menurun hingga -10,77% di tahun 2017 hal ini dinilai sangat buruk.

Namun meningkat kembali pada dua tahun setelahnya yaitu 0,6% pada tahun 2018 dan 2,25% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 kembali menurun menjadi 0,06%. Bank Muamalat Indonesia, nilai rasio ROA terus mengalami penurunan sebesar 0,14% pada tahun 2016 0,11% pada tahun 2017 0,08% pada tahun 2018 0,05% pada tahun 2019 dan 0,03% pada tahun 2020. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 dan 2017 memiliki nilai rasio ROA yang sama yaitu sebesar 0,59%. Pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 0,88 dan meningkat pada tahun

setelahnya menjadi 1,69%. Sedangkan tahun 2020 memiliki nilai sebesar 1,65%. BNI Syariah memiliki nilai sebesar 1,44% pada tahun 2016 dan menurun menjadi 1,33% pada tahun 2017. Sedangkan dua tahun setelahnya mengalami kenaikan dengan nilai 1,42% pada tahun 2018 dan 1,82% pada tahun 2019. Namun menurun menjadi 1,33% pada tahun 2020. Nilai ROA BRI Syariah pada tahun 2016 hingga 2019 terus mengalami penurunan, namun meningkat kembali pada tahun 2020 dengan nilai 0,81%. BCA Syariah memiliki nilai ROA sebesar 1,1% pada tahun 2016 dan memiliki nilai yang sama pada tahun 2017 hingga 2019 dengan nilai 1,2%. Sedangkan pada tahun 2020 nilai ROA menurun dengan nilai 1,1%. BJB Syariah memiliki nilai ROA yang buruk yaitu sebesar -8,09% pada tahun 2016 namun membaik pada tahun selanjutnya dengan nilai -5,69% pada tahun 2017 0,54 pada tahun 2018 dan 0,6% pada tahun 2019. Namun mengalami sedikit penurunan menjadi 0,41% pada tahun 2020. Bank Victoria Syariah memiliki nilai ROA sebesar -2,19% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 0,36% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 nilai ROA kembali menurun dengan nilai 0,32% dan 0,05% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 kembali meningkat dengan nilai 2020.

e. *Return On Equity (ROE)*

*Tabel 9: Nilai ROE pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

ROE			
Bank Mega Syariah	2016	11,97	Bank Syariah Devisa
	2017	6,75	

	2018	4,08	
	2019	4,27	
	2020	9,76	
Panin Dubai Syariah	2016	1,76	
	2017	-96,01	
	2018	1,45	
	2019	1,08	
	2020	1,01	
Bank Muamalat Indonesia	2016	2,22	
	2017	0,87	
	2018	1,16	
	2019	0,45	
	2020	0,29	
Bank Mandiri Syariah	2016	5,81	
	2017	5,72	
	2018	8,21	
	2019	15,66	
	2020	15,03	
BNI Syariah	2016	11,94	
	2017	11,42	
	2018	10,53	
	2019	13,54	
	2020	9,97	
BRI Syariah	2016	7,4	Bank Syariah Non Devisa
	2017	4,1	
	2018	2,49	
	2019	1,57	
	2020	5,03	
BCA Syariah	2016	3,5	
	2017	4,3	
	2018	5	
	2019	4	
	2020	3,1	
BJB Syariah	2016	-49,05	
	2017	-58,64	
	2018	2,63	
	2019	2,33	
	2020	0,51	
Bank Victoria Syariah	2016	-17,45	
	2017	2,01	
	2018	2,02	

	2019	0,29	
	2020	-0,09	

Sumber: *Annual Report*

ROE bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 2,3576 sedangkan bank syariah non devisa sebesar -3,7475. Semakin tinggi nilai ROE maka menandakan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki.

Bank Mega Syariah memiliki nilai ROE sebesar 11,97% pada tahun 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 hingga 2018 menjadi 6,74% dan 4,08%. Namun kembali meningkat pada dua tahun setelahnya menjadi 4,27% pada tahun 2019 dan 9,76% pada tahun 2020. Panin Dubai Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai ROE sebesar 1,76% dan pada tahun 2017 menurun menjadi -96,01% nilai tersebut nilai sangat buruk. Pada tahun 2018 nilai ROE meningkat menjadi 1,45% namun dua tahun setelahnya terus mengalami penurunan menjadi 1,08% pada tahun 2019 dan 1,01% pada tahun 2020. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 memiliki nilai ROE sebesar 2,22% sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,87%. Sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1,16% namun kembali menurun dengan nilai 0,45% pada tahun 2018 dan 0,29% pada tahun 2020. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai ROE sebesar 5,81% dan mengalami penurunan menjadi 5,72% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 nilai ROE terus meningkat dengan nilai 8,21% dan 15,66%. Namun kembali menurun menjadi 15,03% pada tahun 2020. Pada tahun 2016

hingga 2018 nilai ROE pada BNI Syariah terus mengalami penurunan dan meningkat pada tahun 2019 dengan nilai 13,54% namun kembali menurun menjadi 9,97% pada tahun 2020. Nilai ROE BRI Syariah terus mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga 2019 namun kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi 5,03%. BCA Syariah memiliki nilai ROE yang terus meningkat pada tahun 2016 hingga 2018 dengan nilai 3,5% pada tahun 2016 4,3% pada tahun 2017 dan 5% pada tahun 2020. Namun pada tahun 2019 dan 2020 nilai ROE menurun menjadi 4% dan 3,1%. BJB Syariah memiliki nilai ROE yang buruk pada tahun 2016 hingga 2017 dengan nilai -49,05% dan -58,64% dan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2018 dengan nilai 2,63%. Namun pada dua tahun setelahnya kembali menurun dengan nilai 2,33% pada tahun 2019 dan 0,51% pada tahun 2020. Bank Victoria Syariah memiliki nilai ROE yang buruk pada tahun 2016 dengan nilai -17,45% dan pada tahun 2017 meningkat dengan nilai 2,01%. Sedangkan pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 2,02% namun dua tahun setelahnya terus mengalami penurunan dengan nilai 0,29% pada tahun 2019 dan -0,09% pada tahun 2020.

f. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

*Tabel 10: Nilai BOPO pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

BOPO			
Bank Mega Syariah	2016	88,16	Bank Syariah Devisa
	2017	89,16	
	2018	93,84	
	2019	93,71	

	2020	85,52	
Panin Dubai Syariah	2016	96,17	
	2017	217,4	
	2018	99,57	
	2019	97,74	
	2020	99,42	
Bank Muamalat Indonesia	2016	97,76	
	2017	97,68	
	2018	98,24	
	2019	99,5	
	2020	99,45	
Bank Mandiri Syariah	2016	94,12	
	2017	94,44	
	2018	90,68	
	2019	82,89	
	2020	81,81	
BNI Syariah	2016	86,88	
	2017	87,62	
	2018	85,37	
	2019	81,26	
	2020	84,06	
BRI Syariah	2016	91,33	Bank Syariah Non Devisa
	2017	95,34	
	2018	95,32	
	2019	96,8	
	2020	91,01	
BCA Syariah	2016	92,2	
	2017	87,2	
	2018	87,4	
	2019	87,6	
	2020	86,3	
BJB Syariah	2016	122,77	
	2017	134,63	
	2018	94,66	
	2019	93,93	
	2020	95,41	
Bank Victoria Syariah	2016	131,34	
	2017	96,2	
	2018	96,38	
	2019	99,8	
	2020	97,8	



Sumber: *Annual Report*

BOPO bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 89,0716 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 98,6710 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,98904. Semakin kecil atau menurunnya nilai rasio BOPO maka kondisu bank semakin baik karena menandakan perusahaan dapat menekan beban operasional.

Bank Mega Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai BOPO sebesar 88,16% dan pada tahun 2017 hingga 2018 meninggi. Sedangkan pada tahun 2019 nilai BOPO sebesar 93,71% dan membaik pada tahun 2020 sebesar 85,52%. Panin Dubai Syariah memiliki nilai BOPO sebesar 96,17% pada tahun 2016 dan memburuk menjadi 217,4% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 nilai BOPO sebesar 99,57% dan membaik menjadi 97,74% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 nilai BOPO sebesar 99,42%. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai BOPO pada tahun 2016 sebesar 97,76% sedangkan tahun 2017 sebesar 97,68%. Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 98,24%, pada tahun 2019 sebesar 99,5% dan tahun 2020 sebesar 99,45%. Bank Mandiri Syariah memiliki nilai BOPO sebesar 94,12% pada tahun 2016 dan 94,44% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 hingga 2020 nilai BOPO terus menurun yang menandakan semakin baik. BNI Syariah memiliki nilai BOPO sebesar 86,88% pada tahun 2016. Sedangkan pada tiga tahun setelahnya nilai BOPO terus membaik namun meninggi kembali pada tahun 2020 menjadi 84,06%. BRI Syariah memiliki nilai BOPO yang terus meninggi dari tahun 2016 hingga 2019 yaitu 91,33% pada tahun

2016, lalu 95,34% pada tahun 2017, lalu 95,32% pada tahun 2018 dan 96,8% pada tahun 2019, namun nilai BOPO kembali membaik pada tahun 2020 dengan nilai 91,01%. BCA Syariah memiliki nilai BOPO pada tahun 2016 sebesar 92,2% dan membaik pada tahun 2017 dengan nilai 87,2% namun pada dua tahun setelahnya nilai BOPO terus meninggi. Sedangkan pada tahun 2020 nilai BOPO sebesar 85,3%. BJB Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai BOPO sebesar 122,77% dan 134,63% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 nilai BOPO sebesar 94,66% kemudian membaik menjadi 93,93% namun meninggi kembali menjadi 95,41% pada tahun 2020. Bank Victoria Syariah memiliki nilai BOPO sebesar 131,34% pada tahun 2016 dan membaik menjadi 96,2% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 nilai BOPO sebesar 96,38% namun nilai BOPO kembali tinggi pada angka 99,8% dan kembali turun mejadi 97,8% pada tahun 2020.

g. Net Imbalan (NI)

*Tabel 11: Nilai NI pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

NI			Bank Syariah Devisa
Bank Mega Syariah	2016	7,56	
	2017	6,03	
	2018	5,52	
	2019	5,36	
	2020	4,97	
Panin Dubai Syariah	2016	3,49	
	2017	3,13	
	2018	2,36	
	2019	1,46	
	2020	1,19	
	2016	3,21	

Bank Muamalat Indonesia	2017	2,48	Bank Syariah Non Devisa
	2018	2,22	
	2019	0,83	
	2020	1,94	
Bank Mandiri Syariah	2016	6,75	
	2017	7,35	
	2018	6,18	
	2019	6,02	
	2020	6,07	
BNI Syariah	2016	7,72	
	2017	7,58	
	2018	7,16	
	2019	7,36	
	2020	6,41	
BRI Syariah	2016	6,67	
	2017	5,84	
	2018	5,36	
	2019	5,72	
	2020	5,89	
BCA Syariah	2016	4,8	
	2017	4,3	
	2018	4,4	
	2019	4,3	
	2020	4,6	
BJB Syariah	2016	5,16	
	2017	4,68	
	2018	5,36	
	2019	5,83	
	2020	5,2	
Bank Victoria Syariah	2016	2,63	
	2017	2,85	
	2018	2,91	
	2019	2,42	
	2020	1,92	

Sumber: *Annual Report*

NI bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8140 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 4,5420. Semakin

tinggi nilai NI maka semakin tinggi juga pendapatan bagi hasil atas asset produktif.

Bank Mega Syariah memiliki nilai NI sebesar 7,56% pada tahun 2016 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2020. Sama seperti Bank Mega Syariah, Panin Dubai Syariah pun mengalami hal yang sama yaitu terus menurunnya nilai NI selama periode penelitian. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai NI sebesar 3,21% pada tahun 2016 dan terus menurun hingga tahun 2019, namun meningkat kembali pada tahun 2020 dengan nilai 1,94%. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai NI sebesar 6,75% dan meningkat menjadi 7,35% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 hingga 2019 nilai NI menurun menjadi 6,18% dan 6,02% namun meningkat kembali menjadi 6,07% pada tahun 2020. BNI Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai NI sebesar 7,72% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 meningkat dengan nilai 2019 yaitu 7,36% namun menurun kembali pada tahun 2020 menjadi 6,41%. BRI Syariah memiliki nilai NI sebesar 6,67% pada tahun 2016 dan terus menurun hingga tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 5,72% dan 5,89% pada tahun 2020. BCA Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai NI sebesar 4,8% dan menurun menjadi 4,3% pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 nilai NI terus meningkat menjadi 4,4% sedangkan tahun 2019 sebesar 4,33% sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4,6%. BJB Syariah nilai NI pada tahun 2016 sebesar

5,16% namun menurun menjadi 4,68% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 kembali meningkat dengan nilai 5,36% dan 5,83% namun pada tahun 2020 nilai NI kembali menurun menjadi 5,2%. Bank Victoria Syariah memiliki nilai 2,63% pada tahun 2016 dan terus meningkat hingga tahun 2018. Pada tahun 2019 nilai NI menurun dengan nilai 2,42% sedangkan tahun 2020 sebesar 1,92%.

h. *Financing Deposit Ratio (FDR)*

*Tabel 12: Nilai FDR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

FDR			
Bank Mega Syariah	2016	95,24	Bank Syariah Devisa
	2017	91,05	
	2018	90,88	
	2019	94,53	
	2020	63,94	
Panin Dubai Syariah	2016	91,99	
	2017	86,95	
	2018	88,82	
	2019	95,72	
	2020	111,71	
Bank Muamalat Indonesia	2016	95,13	
	2017	84,41	
	2018	73,18	
	2019	73,51	
	2020	69,84	
Bank Mandiri Syariah	2016	79,19	
	2017	77,66	
	2018	77,25	
	2019	75,54	
	2020	73,98	
BNI Syariah	2016	84,57	
	2017	80,21	
	2018	79,62	
	2019	74,31	
	2020	68,76	

BRI Syariah	2016	81,42	Bank Syariah Non Devisa
	2017	71,87	
	2018	75,49	
	2019	80,12	
	2020	80,99	
BCA Syariah	2016	90,1	
	2017	88,5	
	2018	89	
	2019	91	
	2020	81,3	
BJB Syariah	2016	98,73	
	2017	91,03	
	2018	89,85	
	2019	93,53	
	2020	86,64	
Bank Victoria Syariah	2016	100,67	
	2017	83,59	
	2018	82,78	
	2019	80,52	
	2020	74,05	

Sumber: *Annual Report*

FDR bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,1196 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 85,5590. Semakin rendah nilai rasio FDR maka bank semakin baik, karena banyak meyalurkan pinjaman kepada nasabah, namun nilai rasio FDR yang kecil tidak selalu baik.

Bank Mega Syariah memiliki nilai FDR sebesar 95,24% pada tahun 2016 dan terus membaik pada tahun 2017 hingga 2018 karena nilai FDR menurun dengan nilai 91,05% dan 90,88%. Sedangkan pada tahun 2019 nilai FDR menjadi 94,53% dan membaik pada tahun 2020 menjadi 63,94%. Panin Dubai Syariah memiliki nilai FDR pada tahun 2016 sebesar 91,99%, namun pada tahun 2017 hingga 2020 nilai FDR terus

meninggi yaitu 86,95% pada tahun 2017 88,82% pada tahun 2018 95,72% pada tahun 2019 dan 111,71% pada tahun 2020. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai FDR yang terus membaik selama periode penelitian. Sama seperti Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah juga memiliki nilai FDR yang terus membaik selama periode penelitian. Tidak hanya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah saja yang memiliki nilai FDR yang terus membaik selama periode penelitian namun BNI Syariah pun sama. BRI Syariah memiliki nilai FDR sebesar 81,42% pada tahun 2016 dan membaik menjadi 71,87% pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 hingga 2020 nilai FDR terus meninggi menjadi 75,49% ditahun 2018 80,12% ditahun 2019 dan 80,99% ditahun 2020. Pada tahun 2016 nilai FDR BCA syariah sebesar 90,1% dan membaik menjadi 88,5% pada tahun 2017. Namun dua tahun setelahnya nilai FDR meninggi dengan nilai 89% pada tahun 2018 dan 91% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 nilai FDR kembali membaik dengan nilai 81,3%. BJB Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai FDR sebesar 98,73% dan terus membaik hingga tahun 2018 yaitu 91,03% pada tahun 2017 dan 89,85% pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 nilai FDR meninggi dengan nilai 93,53% namun pada tahun berikutnya kembali turun menjadi 86,64%. Bank Victoria Syariah memiliki nilai FDR yang terus membaik selama periode penelitian.

i. *Profit Sharing Ratio (PSR)*

*Tabel 13: Nilai PSR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

PSR			
Bank Mega Syariah	2016	7,2	Bank Syariah Devisa
	2017	14	
	2018	24	
	2019	33	
	2020	44	
Panin Dubai Syariah	2016	84	
	2017	85	
	2018	92	
	2019	90	
	2020	93	
Bank Muamalat Indonesia	2016	54	
	2017	49	
	2018	50	
	2019	50	
	2020	52	
Bank Mandiri Syariah	2016	100	
	2017	100	
	2018	100	
	2019	100	
	2020	90	
BNI Syariah	2016	20	
	2017	22	
	2018	28	
	2019	33	
	2020	31	
BRI Syariah	2016	37	Bank Syariah Non Devisa
	2017	36	
	2018	36	
	2019	42	
	2020	36	
BCA Syariah	2016	47	
	2017	49	
	2018	54	
	2019	61	
	2020	66	
BJB Syariah	2016	19	
	2017	18	
	2018	27	
	2019	31	



	2020	32
Bank Victoria Syariah	2016	78
	2017	74
	2018	79
	2019	82
	2020	81

Sumber: *Annual Report*

PSR bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 57,8080 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 49,2500. Rendahnya nilai PSR menandakan rendahnya pula penyaluran pembiayaan bagi hasil yang dilakukan oleh bank.

Bank Mega Syariah memiliki nilai PSR yang terus meningkat selama periode penelitian, 7,2% pada tahun 2016, 14% pada tahun 2017, 24% pada tahun 2018, 33% pada tahun 2019, dan 44% pada tahun 2020. Panin Dubai Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai PSR sebesar 84% dan terus mengalami kenaikan pada dua tahun setelahnya yaitu 85% ditahun 2017 dan 92% ditahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 nilai PSR menurun dengan nilai 90% dan kembali meningkat pada angka 93% pada tahun 2020. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai PSR sebesar 54% pada tahun 2016 dan menurun dengan nilai 49% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 dan 2019 Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai PSR yang sama sebesar 50% dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan nilai 52%. Bank Mandiri Syariah memiliki nilai PSR yang sama pada tahun 2016 hingga 2019 dengan nilai 100% dan pada tahun 2020 menurun dengan nilai 90%. BNI Syariah memiliki nilai PSR sebesar 20% pada tahun 2016 dan terus meningkat pada tiga tahun setelahnya yaitu

22% ditahun 2017, 28% ditahun 2018 dan 33% ditahun 2019, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai 31%. BRI Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai PSR sebesar 37% dan 36% pada tahun 2017 hingga 2018. Nilai PSR meningkat pada tahun 42% pada tahun 2019 dan kembali menjadi 36% ditahun 2020. BCA Syariah memiliki nilai PSR yang terus meninggi selama periode penelitian, 47% pada tahun 2016, 49% pada tahun 2017, 54% pada tahun 2018, 61% pada tahun 2019 dan 66% pada tahun 2020. BJB Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai PSR sebesar 19% kemudian menurun menjadi 18% pada tahun 2017. Namun tiga tahun setelahnya terus mengalami peningkatan yaitu 27% ditahun 2018, 31% ditahun 2019 dan 32% ditahun 2020. Bank Victoria Syariah memiliki nilai PSR sebesar 78% pada tahun 2016 namun menurun pada tahun 2017 dengan nilai 74%. Pada tahun 2018 hingga 2019 terus meningkat dengan nilai 79% dan 82% sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi 81%.

j. *Zakat Ratio (ZR)*

*Tabel 14: Nilai ZR pada Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa*

ZR			Bank Syariah Devisa
Bank Mega Syariah	2016	34	
	2017	49	
	2018	37	
	2019	19	
	2020	10	
Panin Dubai Syariah	2016	26	
	2017	8	
	2018	0	
	2019	4	

	2020	5	
Bank Muamalat Indonesia	2016	23	
	2017	24	
	2018	18	
	2019	21	
	2020	20	
Bank Mandiri Syariah	2016	29	
	2017	28	
	2018	28	
	2019	32	
	2020	52	
BNI Syariah	2016	55	
	2017	52	
	2018	49	
	2019	50	
	2020	60	
BRI Syariah	2016	25	
	2017	28	
	2018	18	
	2019	15	
	2020	10	
BCA Syariah	2016	1,1	
	2017	0,8	
	2018	0,8	
	2019	0,8	
	2020	0,7	Bank Syariah Non Devisa
BJB Syariah	2016	6	
	2017	2	
	2018	0,2	
	2019	0,02	
	2020	0	
Bank Victoria Syariah	2016	2	
	2017	3	
	2018	0,6	
	2019	0,1	
	2020	0	

Sumber: *Annual Report*

ZR bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,3200 sedangkan bank syariah non devisa sebesar 5,7060. Rendahnya

nilai ZR menandakan rendahnya pula penyaluran penyaluran zakat yang dilakukan oleh bank.

Bank Mega Syariah memiliki nilai ZR sebesar 34% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 49% pada tahun 2017. Namun mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2020 dengan nilai 37% pada tahun 2018, 19% pada tahun 2019 dan 10% pada tahun 2020. Panin Dubai Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai ZR sebesar 26% dan menurun menjadi 8% pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 tidak menyalurkan zakat. Pada tahun 2019 Panin Dubai Syariah memiliki nilai ZR sebesar 4% dan meningkat pada tahun setelahnya menjadi 5%. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai ZR sebesar 23% pada tahun 2016 dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 24%. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 18% dan meningkat kembali menjadi 21% pada tahun 2018, namun pada tahun 2020 menurun menjadi 20%. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2016 memiliki nilai ZR sebesar 29% sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 28%. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 32% dan terus meningkat menjadi 52% pada tahun 2020. BNI Syariah memiliki nilai ZR sebesar 55% pada tahun 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 dengan nilai 52% dan 49%. Pada tahun 2019 meningkat kembali dengan nilai 50% dan terus meningkat pada tahun setelahnya dengan nilai 60%. Pada tahun 2016 BRI Syariah memiliki nilai ZR sebesar 25% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 28%. Namun pada

tahun 2018 hingga 2020 menurun menjadi 18% pada tahun 2018, 15% tahun 2019 dan 10% tahun 2020. BCA Syariah memiliki nilai ZR sebesar 1,1% pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2017 hingga 2019 memiliki nilai yang sama yaitu 0,8%. Pada tahun 2020 nilai ZR menurun menjadi 0,7%. Selama periode penelitian nilai rasio ZR pada BJB Syariah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2016 Bank Victoria Syariah memiliki nilai 2% dan meningkat menjadi 3% pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 hingga 2020 nilai ZR pada Bank Victoria Syariah terus mengalami penurunan.

#### 4.4. Hasil Pengujian Normalitas dan Uji Hipotesis

##### 4.4.1. Uji Normalitas dan Uji Hipotesis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan CAMEL

###### 4.4.1.1. Capital

*Tabel 15: Hasil Uji Normalitas CAR*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
CAR	Syariah Devisa	0.200	Terdistribusi Normal
	Syariah Non Devisa	0.169	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.200 > 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.169 > 0.05$  sehingga dinyatakan data terdistribusi normal.

*Tabel 16: Hasil Uji Homogen Capital Adequacy Ratio*

Variabel	Sig. Value	Keterangan
CAR	0.042	Tidak Homogen

Sumber: data diolah SPSS

*Tabel 17: Independent Samples Test CAR*

Variabel		Sig. (2tailed)	Keterangan
CAR	<i>Equal variances assumed</i>	0.003	Ho ditolak dan Ha diterima
	<i>Equal variances not assumed</i>	0.006	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 16 diperoleh nilai Sig. pada *based on mean* adalah  $0.042 < 0.05$  maka dinyatakan tidak homogen.

Dikarenakan data tidak homogen, maka nilai Sig. yang dilihat adalah *Equal Variances Not Assumed*. Diperoleh nilai Sig. sebesar  $0.006 < 0.05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara CAR Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

#### 4.4.1.2. Asset

*Tabel 18: Hasil Uji Normalitas NPF*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
NPF	Syariah Devisa	0.055	Terdistribusi Normal
	Syariah Non Devisa	0.200	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.055 > 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.200 > 0.05$  sehingga dinyatakan data terdistribusi normal.

*Tabel 19: Hasil Uji Homogen Net Performing Finance*

Variabel	Sig. Value	Keterangan
NPF	0.023	Tidak Homogen

Sumber: data diolah SPSS

*Tabel 20: Independent Samples Test NPF*

Variabel		Sig. (2tailed)	Keterangan
NPF	<i>Equal variances assumed</i>	0.668	Ho diterima dan Ha ditolak
	<i>Equal variances not assumed</i>	0.683	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 19 diperoleh nilai Sig. pada *based on mean* adalah  $0.023 < 0.05$  maka dinyatakan tidak homogen. Dikarenakan data tidak homogen, maka nilai Sig. yang dilihat adalah *Equal Variances Not Assumed*. Diperoleh nilai Sig. sebesar  $0.683 > 0.05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara NPF Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

#### 4.4.1.3. Management (NPM)

*Tabel 21: Hasil Uji Normalitas NPM*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
----------	------	------	------------

NPM	Syariah Devisa	0.000	Tidak Terdistribusi
	Syariah Non Devisa	0.000	Normal

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.000 < 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.000 < 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 22: Hasil uji beda Mann Whitney Test NPM*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
NPM	Syariah	25.80	0.170	Ho diterima dan Ha ditolak
	Devisa			
	Syarah Non	20.00		
	Devisa			

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 21, NPM bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai 25,40 sedangkan pada bank syariah non devisa 20,00. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,170 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara NPM Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

#### 4.4.1.4. Earning (ROA, ROE, BOPO, NI)

a) ROA



*Tabel 23: Hasil Uji Normalitas ROA*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
ROA	Syariah Devisa	0.000	Tidak Terdistribusi
	Syariah Non Devisa	0.000	Normal

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.000 < 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.000 < 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 24: Hasil uji beda Mann Whitney Test ROA*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
ROA	Syariah	25,42	0,167	Ho diterima dan Ha ditolak
	Devisa			
	Syarah Non Devisa	19,98		

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 24, ROA bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai 25,42 sedangkan pada bank syariah non devisa 19,98. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,167 > 0,05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak

terdapat perbedaan antara ROA Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

b) ROE

*Tabel 25: Hasil Uji Normalitas ROE*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
ROE	Syariah Devisa	0.000	Tidak Terdistribusi Normal
	Syariah Non Devisa	0.000	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.000 < 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.000 < 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 26: Hasil uji beda Mann Whitney Test ROE*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
ROE	Syariah Devisa	26,74	0.033	Ho ditolak dan Ha diterima
	Syarah Non Devisa	18,33		

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 26, ROE bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai

26,74 sedangkan pada bank syariah non devisa 18,33. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,033 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara ROE Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

c) BOPO

*Tabel 27: Hasil Uji Normalitas BOPO*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
BOPO	Syariah Devisa	0.000	Tidak Terdistribusi
	Syariah Non Devisa	0.000	Normal

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.000 < 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.000 < 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 28: Hasil uji beda Mann Whitney Test BOPO*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
BOPO	Syariah	20,36	0.132	Ho diterima dan Ha ditolak
	Devisa			
	Syarah Non	26,30		
	Devisa			

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 28, BOPO bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih kecil jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai 20,36 sedangkan pada bank syariah non devisa 26,30. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,132 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara BOPO Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

d) NI

*Tabel 29: Hasil Uji Normalitas NI*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
NI	Syariah Devisa	0.039	Tidak Terdistribusi
	Syariah Non Devisa	0.096	Normal

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.039 < 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.096 > 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 30: Hasil uji beda Mann Whitney Test NI*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
NI	Syariah	24,80	0,304	Ho diterima dan Ha ditolak
	Devisa			

	Syarah Non	20,75		
	Devisa			

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 30, NI bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai 24,80 sedangkan pada bank syariah non devisa 20,75. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,304 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara NI Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

#### 4.4.1.5. Liquidity (FDR)

*Tabel 31: Hasil Uji Normalitas FDR*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
FDR	Syariah Devisa	0.200	Terdistribusi Normal
	Syariah Non Devisa	0.200	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.200 > 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.200 > 0.05$  sehingga dinyatakan data terdistribusi normal.

*Tabel 32: Hasil Uji Homogen Finance to Deposit Ratio*

Variabel	Sig. Value	Keterangan
----------	------------	------------

FDR	0.087	Homogen
-----	-------	---------

Sumber: data diolah SPSS

*Tabel 33: Independent Samples Test FDR*

Variabel		Sig. (2tailed)	Keterangan
FDR	<i>Equal variances assumed</i>	0.406	Ho diterima dan Ha ditolak
	<i>Equal variances not assumed</i>	0.388	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 32 diperoleh nilai Sig. pada *based on mean* adalah  $0.087 > 0.05$  maka dinyatakan homogen. Dikarenakan data tersebut homogen, maka Sig. yang dilihat adalah *Equal Variances Assumed*. Diperoleh nilai Sig. sebesar  $0.406 > 0.05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara FDR Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

#### 4.4.2. Uji Normalitas dan Uji Hipotesis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan *Sharia Conformity Indicator*

##### 4.4.2.1. Profit Sharing Ratio

*Tabel 34: Hasil Uji Normalitas PSR*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
PSR	Syariah Devisa	0.017	Tidak Terdistribusi Normal
	Syariah Non Devisa	0.143	

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.017 < 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.143 > 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 35: Hasil uji beda Mann Whitney Test PSR*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
PSR	Syariah	24.70	0.331	Ho diterima dan Ha ditolak
	Devisa			
	Syariah Non	20.88		
	Devisa			

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 35, PSR bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai 24,70 sedangkan pada bank syariah non devisa 20,88. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,331 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara PSR Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.

#### 4.4.2.2. Zakat Ratio

*Tabel 36: Hasil Uji Normalitas ZR*

Variabel	Bank	Sig.	Keterangan
ZR	Syariah Devisa	0.149	TidakTerdistribusi
	Syariah Non Devisa	0.000	Normal

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi bank syariah devisa  $0.149 > 0.05$  dan bank syariah non devisa  $0.000 < 0.05$  sehingga dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

*Tabel 37: Hasil uji beda Mann Whitney Test ZR*

Variabel	Bank	Mean Rank	Sig. Value	Keterangan
ZR	Syariah	30.80	0.000	Ho ditolak dan Ha diterima
	Devisa			
	Syariah Non Devisa	13.25		

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 37, ZR bank syariah devisa memiliki nilai *mean rank* (rata-rata ranking) lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa dengan nilai 30,80 sedangkan pada bank syariah non devisa 13,25. Sementara nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara ZR Bank Syariah Devisa dengan Bank Syariah Non Devisa.



## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Temuan Penelitian**

Pada bab 4 telah dilakukan analisis data dengan menggunakan *software* SPSS dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa dengan metode CAMEL untuk menilai fungsi bisnis dan metode *Sharia Conformity Indicator* untuk menilai fungsi sosial dari suatu bank umum syariah. Dikarenakan jenis data pada penelitian ini adalah data rasio, maka penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik dengan uji beda *independent sample t-test* apabila data terdistribusi normal. Namun apabila data tidak terdistribusi normal maka akan menggunakan uji statistik non parametrik *Mann Whitney Test*.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang memuat mengenai perbedaan antara bank syariah devisa dengan bank syariah devisa, namun hanya menilai dari satu sisi saja yaitu sisi bisnis dan melupakan sisi sosial yang wajib dijalankan suatu bank syariah. Sehingga diperlukannya alat ukur yang dapat menilai bank syariah dari sisi sosial dengan tujuan untuk mengetahui seberapa optimal bank syariah dalam menjalankan fungsi sosial-nya.

## 5.2. Pembahasan

### 5.2.1. Fungsi Bisnis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan CAMEL

#### 5.2.1.1. *Capital*

Dari hasil uji hipotesis independent sample t-test *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa jika dilihat dari risiko modal selama periode penelitian. Meskipun terdapat perbedaan, bank syariah devisa dan bank syariah non devisa telah memenuhi standar yang Bank Indonesia berikan yaitu memiliki nilai CAR minimal 8%.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan besarnya nilai rasio CAR seperti jenis aktiva, kualitas aktiva, besar resiko dan total aktiva yang dimiliki perusahaan, semakin besar aktiva yang dimiliki maka akan meningkat pula resiko yang ditimbulkan. Rasio CAR didasarkan pada modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR). ATMR merupakan nilai aktiva yang memerlukan modal dalam jumlah yang cukup untuk menutupi resiko yang ditimbulkan.

Kurs rupiah terhadap dolar dan inflasi menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi besarnya rasio CAR. Kurs dinilai dapat mempengaruhi karena apabila nilai rupiah menguat terhadap dolar mengindikasikan banyaknya modal yang masuk ke Indonesia sehingga rasio kecukupan modal pun sehat. Sedangkan inflasi dapat dijadikan sebagai indikator karena apabila inflasi tinggi maka kecenderungan harga

barang menjadi naik yang mengakibatkan pemerintah akan menerapkan kebijakan moneter dengan cara menaikkan suku bunga bank. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat cenderung akan menabungkan uang yang dimiliki. Masuknya dana masyarakat ke bank meningkatkan kesehatan modal bank tersebut dan nilainya akan jauh dari tingkat minimum.

Analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan pada tahun 2016 sampai 2020 bank syariah non devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank non devisa. Hal tersebut dikarenakan bank syariah non devisa memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban baik dari segi kegiatan usaha ataupun sebagai penutup apabila terjadi risiko penyebab kerugian perusahaan. Selain itu, bank syariah devisa lebih banyak menempatkan dananya pada asset yang memiliki risiko tinggi yang menyebabkan menurunnya pula rasio kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

#### **5.2.1.2. Assets**

Dari hasil uji hipotesis independent sample t-test *Net Performing Finance* (NPF) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bahwa bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan bank syariah non devisa. Semakin rendah

nilai NPF maka akan semakin baik bank tersebut mengalami masalah pembiayaan yang terjadi terhadap total pembiayaan.

Rasio ini bersifat fluktuatif dan tidak pasti karena mengikuti kondisi ekonomi sehingga dapat menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan. Besarnya nilai NPF dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gejolak ekonomi yang terjadi baik dalam ataupun luar negeri, serta asset yang menurun dan pembiayaan yang tidak tumbuh atau kredit macet juga menjadi salah satu penyebab tingginya nilai NPF. Pendapatan masyarakat menjadi penentu kelancaran pelunasan kredit yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan memperkecil timbulnya resiko kredit macet.

Kredit macet tidak hanya timbul karena kondisi ekonomi saja namun juga dapat timbul dari sisi nasabah yang kurang baik dalam menggunakan dana yang telah diberikan oleh pihak bank. hal tersebut dapat dicegah dengan dilakukannya pengawasan secara seksama oleh pihak bank, namun apabila masih timbul pembiayaan bermasalah maka dapat dinilai lemahnya pengawasan itu sendiri. Sangat penting bagi *managemen* perbankan untuk dapat memperhatikan Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah yang mengatur mengenai jenis usaha, kelayakan usaha, penyaluran dana serta larangan bagi bank syariah agar resiko kredit macet dapat dihindari.

### **5.2.1.3. Management**

Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney, Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Namun apabila dilihat dari analisis deskriptif yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa.

Bank syariah devisa dinilai lebih efektif dalam hal menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional. Hal tersebut karena bank syariah devisa memiliki margin yang tinggi dari setiap penjualan atau jasa terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan dan diharapkan bank syariah non devisa dapat lebih efektif dalam menekan biaya operasional perusahaan. Semakin tinggi NPM maka akan menandakan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan.

Faktor yang menjadi penyebab besar atau kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan atau jasa yaitu pertumbuhan penjualan, perputaran persediaan dan juga piutang. Faktor tersebut harus lebih diperharikan oleh pihak manajemen untuk mendatangkan laba secara berkelanjutan. Para investor akan lebih tertarik apabila perusahaan tersebut memiliki NPM yang besar karena menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan dapat menghasilkan laba melebihi harga pokok atas penjualan atau jasa yang ditawarkan.

#### 5.2.1.4. *Earning*

##### a) *Return On Asset (ROA)*

Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney*, *Return On Asset* (ROA) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Hal tersebut dikarenakan adanya ketentuan yang sudah Bank Indonesia tetapkan dimana nilai ROA minimal 1,5%, sehingga bank syariah berupaya untuk memenuhi standar tersebut agar dinyatakan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

Nilai rasio ROA dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva sehingga nilai ROA yang rendah diakibatkan oleh rendahnya margin yang dihasilkan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Tingginya rasio ROA yang dimiliki menandakan baiknya manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Sebuah perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi memiliki kesempatan untuk meningkatkan pertumbuhan namun apabila dari nilai aktiva yang dimiliki tidak dapat memberikan keuntungan maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga pertumbuhannya pun akan terhambat.

Analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bank syariah devisa memiliki nilai rata rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah non devisa namun keduanya memiliki nilai rasio yang baik. Hal tersebut dikarenakan bank devisa dapat lebih maksimal dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rendahnya perputaran aktiva menyebabkan rendahnya pula laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program atau kegiatan yang sekiranya tidak membantu bank dalam meningkatkan laba yang dihasilkan sehingga perusahaan dapat mengatur strategi kembali.

b) *Return On Equity* (ROE)

Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney*, *Return On Equity* (ROE) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Sedangkan analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bahwa bank syariah devisa lebih baik dalam mengelola modal investasi untuk mendapatkan laba bersih. Hal tersebut dikarenakan bank syariah devisa memiliki ekspansi bisnis yang luas karena dapat melakukan transaksi valuta asing sehingga tidak hanya berfokus pada usaha di dalam negeri saja dan hal ini juga berpengaruh pada pendapatan dari margin pembiayaan

yang disalurkan kepada masyarakat sehingga bank syariah devisa memiliki ROE yang lebih tinggi.

Efisiensi perusahaan dalam mengelola asset, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan hutang yang digunakan dalam usaha menjadi faktor yang menentukan besar kecilnya rasio ROE karena faktor tersebut mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan. nilai rasio ROE yang besar dapat mempermudah perusahaan untuk menarik dana baru guna mengembangkan usaha. Bank syariah non devisa harus lebih efisien dalam mengelola asset yang dimiliki karena sangat akan mempengaruhi laba yang diperoleh dan hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan juga sangat mempengaruhi nilai ROE karena akan menghadirkan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Akan menghadirkan keuntungan apabila diiringi juga dengan laba yang meningkat namun akan menghadirkan kerugian apabila perusahaan mengalami gagal bayar hutang dikarenakan pihak *managemen* kurang baik dalam memanfaatkan dana tersebut untuk menghasilkan laba.

- c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Namun apabila dilihat dari analisis deskriptif yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa. Hal tersebut dikarenakan manajemen bank syariah devisa memiliki kinerja yang baik dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional untuk memperoleh keuntungan serta lebih banyak menyalurkan pembiayaan.

Laba yang digunakan bank syariah bukan digunakan untuk penyaluran pembiayaan, melainkan digunakan untuk pembangunan gedung dan sebagainya. Namun dana yang digulirkan untuk pembangunan gedung tersebut belum tersedia sehingga mengandalkan dana pihak ketiga, hal tersebut yang menyebabkan nilai BOPO tinggi.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai BOPO suatu bank seperti skala industri dan biaya operasional. Biaya operasional yang rendah akan membuat beban operasionalnya juga rendah. Semakin kecil nilai rasio BOPO menandakan bahwa bank tersebut dapat menutup

beban operasional dengan pendapatan operasionalnya sehingga rasio ini mencerminkan seberapa efisien kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Besarnya modal tidak menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan perbankan, namun didasarkan pada bank tersebut dalam menggunakan modal yang ada dengan baik. Dengan modal yang dimiliki, bank harus dapat menarik sebanyak mungkin dana atau simpanan masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan pembiayaan sehingga akan membentuk pendapatan bagi perusahaan.

d) Net Imbalan (NI)

Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney*, Net Imbalan (NI) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Namun apabila dilihat dari analisis deskriptif yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank syariah non devisa. Bank syariah devisa dinilai lebih baik dalam hal meningkatkan pendapatan dari asset produktif yang dimiliki.

Likuiditas sebuah bank syariah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai NI. Semakin tinggi nilai NI maka

semakin tinggi juga pendapatan bagi hasil atas asset produktif yang dikelola oleh bank, melalui perhitungan penyaluran dana setelah dikurangi beban imbal hasil, bonus dan imbalan atas rata-rata aktiva produktif. Yang termasuk kedalam pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh penyaluran dana, sedangkan untuk beban imbal hasil terdiri dari beban bagi hasil, imbalan serta bonus dari penghimpunan dana. Aktiva produktif yaitu imbalan, asset yang menghasilkan bagi hasil dan bonus.

Resiko pasar seperti perubahan suku bunga dan perubahan nilai tukar menjadi faktor dalam besarnya nilai NI karena akan sangat berpengaruh dalam aktifitas pemberian pembiayaan dan penerimaan tabungan (Rahman & Jumhana, 2020). Semakin tinggi nilai NI maka semakin tinggi juga pendapatan bagi hasil atas asset produktif. Hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya pula resiko kredit yang timbul akibat pembiayaan yang diberikan.

#### **5.2.1.5. Liquidity**

Dari hasil uji hipotesis independent sample t-test *Financing Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa jika dilihat dari risiko likuiditas selama periode penelitian.

Hal tersebut dikarenakan adanya ketentuan yang sudah Bank Indonesia tetapkan yaitu 85% sampai 110%, sehingga bank syariah berupaya untuk memenuhi standar tersebut agar dinyatakan memiliki kinerja keuangan yang baik dan dinilai pihak manajemen dapat mengelola likuiditas bank dengan baik.

Rasio FDR dapat menilai sejauh apa kemampuan bank dalam mengimbangi kewajibannya untuk dapat memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Penyaluran pembiayaan menjadi sumber utama pendapatan bank, semakin besar penyaluran yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga akan membuat resiko yang ditanggung bank besar yang mengakibatkan rendahnya likuiditas pula.

Analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bahwa pada tahun 2016 hingga 2020 bank syariah non devisa memiliki nilai rasio FDR lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah devisa. Hal tersebut menandakan bank syariah devisa lebih banyak meyalurkan pinjaman kepada nasabah, namun keduanya memiliki nilai rasio yang baik. Nilai rasio FDR yang kecil tidak selalu baik karena dapat menandakan kurang produktif atau kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan sedangkan nilai rasio FDR yang tinggi melebihi ketentuan yang ditetapkan menandakan rendahnya kemampuan likuiditas bank

karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai pembiayaan menjadi besar.

## **5.2.2. Fungsi Bisnis Bank Syariah Non Devisa dan Bank Syariah Devisa dengan *Sharia Conformity Indicator***

### **5.2.2.1. *Profit Sharing Ratio***

Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney*, *Profit Sharing Ratio* (PSR) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bahwa bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah non devisa. Bank syariah devisa dinilai lebih banyak dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil kepada masyarakat. Rendahnya penyaluran pembiayaan bagi hasil dapat disebabkan karena pengelola modal tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik modal (Baldina & Hendratmi, 2018).

Bagi hasil menjadi identitas dan menjadi poin utama yang dimiliki bank syariah karena bagi hasil merupakan tujuan berdirinya bank syariah. Semakin tinggi rasio PSR menandakan semakin besar pula pembiayaan bagi hasil yang disalurkan perbankan. Pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena pembiayaan bagi hasil yang dilakukan perbankan cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan pembiayaan jual beli, sehingga pendapatan yang diperoleh melalui pembiayaan bagi hasil belum dapat mengoptimalkan

kemampuan bank dalam menghasilkan laba hal ini didukung dengan laporan keuangan bank syariah yang menunjukkan pembiayaan *murabahah* lebih besar.

#### **5.2.2.2. Zakat Ratio**

Dari hasil uji hipotesis *Mann Whitney*, *Zakat Ratio* (ZR) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa selama periode penelitian. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bahwa bank syariah devisa memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah non devisa. Rendahnya tingkat laba yang dihasilkan dan sedikitnya pihak luar yang menyalurkan zakat menyebabkan nilai *Zakat Ratio* yang dimiliki bank syariah non devisa lebih kecil.

Bank syariah memiliki dua sumber zakat, yaitu zakat dari dalam entitas bank (zakat atas aset yang dimiliki) dan zakat dari luar entitas bank (zakat dari nasabah dan umum). Hingga saat ini sebagian besar zakat berasal dari luar entitas, sehingga tingginya nilai ZR menandakan semakin besar pula laba atas aset yang dimiliki perbankan begitu pun sebaliknya (Destiani, Juliana, & Cakhyaneu, 2021).

### **5.3. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Penulis menyadari penelitian yang telah dilakukan mungkin memiliki keterbatasan yang menyebabkan munculnya banyak pertanyaan terkait

penelitian ini. Keterbatasan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk peneliti selanjutnya. Berikut keterbatasan yang ada dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua rasio saja yang digunakan sebagai alat ukur kepatuhan bank dalam menjalankan prinsip syariah. Masih terdapat rasio lain yang dapat digunakan seperti *Equitable Distribution Ratio*.
2. Terdapat perbankan yang tidak mencantumkan total penggunaan zakat dalam laporan keuangan dikarenakan bank tersebut belum mengelola dana zakat secara mandiri sehingga dari 14 Bank Umum Syariah yang ada pada masa periode penelitian berlangsung, hanya 9 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya mengenai analisis perbandingan bank syariah devisa dan bank syariah non devisa pada tahun 2016 sampai tahun 2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara fungsi bisnis bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa jika dinilai dari CAMEL dengan indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan ROE (*Return on Equity*).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara fungsi sosial bank syariah devisa dengan bank syariah non devisa jika dinilai dari *Sharia Conformity Indicator* dengan indikator ZR (*Zakat Ratio*).

#### **6.2. Saran**

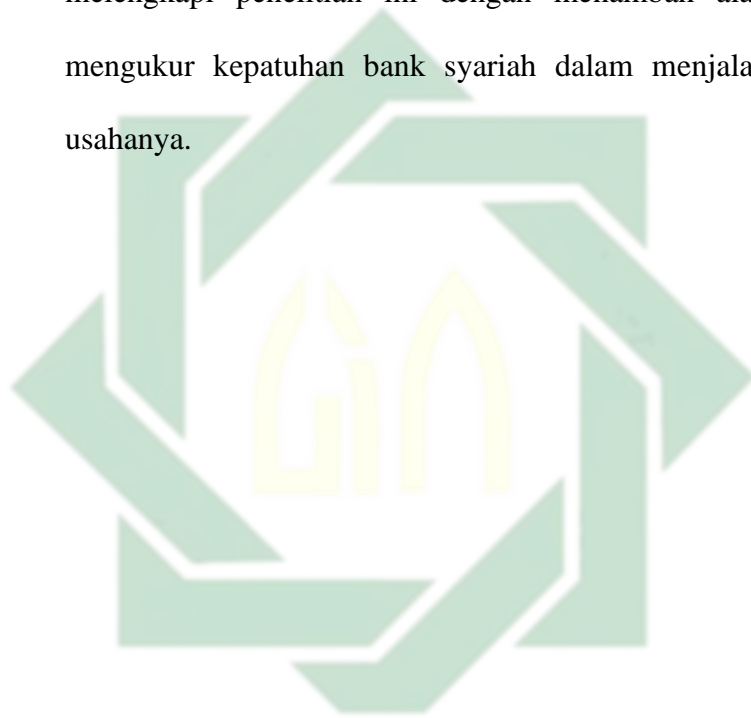
Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi para nasabah diharapkan untuk dapat menggunakan dana pembiayaan dengan baik karena hal ini sangat berpengaruh terhadap resiko kredit yang akan ditanggung oleh perbankan.
2. Bagi pihak manajemen perbankan diharapkan dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan bagi hasil yang menjadi identitas perbankan syariah untuk meningkatkan nilai Profit Sharing Ratio. Selain itu



diharapkan pihak manajemen perbankan khususnya bank syariah non devisa dapat lebih baik dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

3. Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian ini dengan menambah alat ukur dalam mengukur kepatuhan bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L. A. (2012). Analyzing Soundness in Indian Banking: A CAMEL Approach. *Journal of Management Sciences*, 1 (3).
- Amalia, D., & Diana, N. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (1).
- Arismiko, H., Mukhzarudfa, & Wahyudi, I. (2020). Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan Sharia Conformity And Profitability (Scnp) Model Dan Sharia Maqashid Index (Smi) Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Asia Tenggara Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5 (4).
- Asniani, S. W. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal TEKUN*, 5 (2).
- Aziz, A. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Jurnal Jom FEKON*, 2 (1).
- Baldina, Z. N., & Hendratmi, A. (2018). Analisis Perbandingan Bank Syariah Non Devisa Dan Bank Syariah Devisa Ditinjau Dari Kinerja Fungsi Bisnis Dan Fungsi Sosial Dengan Metode RGEC Dan Sharia Conformity Indicator Periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4 (3).

- Ch, I. (2017). The Banks Rating Analysis (The Differences Between The Regional Development Banks And Non-Foreign Exchange Commercial Banks In Indonesia). *Journal Of Scientific & Technology Research*, 6 (6).
- Damanhur, Khairisma, & Warhamna, A. (2021). Analisa Perbandingan Kinerja Bank Syariah Devisa Dan Non Devisa Di Indonesia. *Jurnal el-Amwal*, 4 (1).
- Destiani, N. A., Juliana, & Cakhyaneu, A. (2021). Islamicity Performance Index Dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12 (3).
- Fatmala, K., & Wirman. (2021). Pengaruh Islamicity Performance Index dan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3 (1).
- Ferrouhi, E. M. (2014). Morrocoan Banks Analysis Using CAMEL Model. *Journal of Economics and Financial Issues*, 4 (3).
- Haida, N. (2015). Mengukur Fungsi Sosial dalam Perkembangan Produk Qardhul Hasan Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7 (2).
- Hartati, N. (2017). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan; Bank Devisa Dan Bank Non Devisa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5 (2).
- Jacob, J. K. (2013). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1 (3).
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kereh, C., Murni, S., & Tulung, J. E. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 8 (4).
- Kristianingsih, & Wildan, M. (n.d.). Penerapan Islamicity Performance Index Pada Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Sigma - Mu*, 12 (2), 2020.
- Kumar, M. A., Harsha, G. S., Anand, S., & Dhruva, N. R. (2012). Analyzing Soundness in Indian Banking: A CAMEL Approach. *Journal of Management Sciences*, 1 (3).
- Makrufflis, M. (2019). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi pada BMI dan BSM Kota Pekanbaru Riau). *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8 (2).
- Manumpil, G. R., Tarore, H. S., & Keles, D. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2015 – 2017. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9 (1).
- Muhayati, Y., & Sukmana, R. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa Dengan Bank Syariah Non Devisa Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4 (2).
- Mulyana, B. (2018). Financial Permormence of Foreign Exchange Bank and Non-Foreign Exchange Bank in Indonesia 2012-2016 Periods. *Journal of Economics, Business and Management*, 5 (6).

- Putra, R., Kurniawati, & Martha, N. (2020). Kebijakan Deregulasi Dalam Bidang Perbankan Di Indonesia Tahun 1983-1997. *ESTORIA*, 1 (1).
- Raahman, I. A., & Nurdin. (2020). Pengaruh Profit Sharing Ratio dan Zakat Performance Ratio terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Al - Amwaal*, 6 (1).
- Rahmah, M. N., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). *Jurnal Insan Akuntan*, 1 (1).
- Rahman, F., & Jumhana, R. S. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Surya Citra Media Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen FORKAMMA*, 3 (2).
- Raturandang, I. F., Rogahang, J., & Keles, D. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada PT.Bank Sulut-Go. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6 (3).
- Rokhmah, L., & Komariah, E. (2017). Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MBiA*, 16 (1).
- Sari, R. M., & Setiawan. (2018). Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2 (1).

Tambuwun, C. J., & Sondakh, J. J. (2015). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, 3 (2).

Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8 (3).

Widhiani, B. R. (2018). Pengaruh Kinerja Bank Syariah Dengan Pendekatan Sharia Conformity And Profitability Model Dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Stakeholder. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 1 (1).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A